

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI PADA SISWA DENGAN HAMBATAN SENSORIK  
INDRA PENDENGARAN DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh:**

**NUR SEPIYANI  
NIM. 224110402132**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Nur Sepiyani  
NIM : 224110402132  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran di SLBB Yakut Purwokerto"** ini seluruhnya adalah hasil penelitian sendiri atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Nur Sepiyani  
NIM. 224110402132



## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
PADA SISWA DENGAN HAMBATAN SENSORIK INDRA PENDENGARAN  
DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**


Yang disusun oleh Nur Sepiyani (NIM. 224110402132) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 5 Januari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

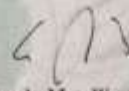
Purwokerto, 9 Januari 2026

Disetujui oleh:

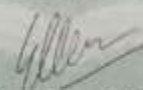
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
Dewi Ariyanti, S.Th.I., M.Pd.I.  
NIP. 19840809 201503 2 002

  
Dr. Lavla Mardiyah, M.Pd.  
NIP. 19761203 2023212 0 004

Penguji Utama

  
Dr. Ellen Prima, S.Pai., M.A.  
NIP. 19890316 201503 2 003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

  
Dr. H. N. Mubab, M.Ag.  
NIP. 19741116 200312 1 001

## HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

PAI\_Nur Sepiyani

### ORIGINALITY REPORT

**16%**

SIMILARITY INDEX

**15%**

INTERNET SOURCES

**7%**

PUBLICATIONS

**6%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
5	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1%

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal Pengajuan Munasosyah Skripsi Sdr. Nur Sepiyani  
Lampiran 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nur Sepiyani  
NIM : 224110402132  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terma kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 15 Desember 2025  
Pembimbing,



**Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.**  
NIP. 198408092015032002

Verifikasi oleh Ketua Jurusan

No.	Persyaratan	Ceklist Keterpenuhi	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1	Hasil cek plagiarisme maks. 25% yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2	Referensi asing minimal 20%	✓	

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN  
INDIVIDUAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA  
DENGAN HAMBATAN SENSORIK INDRA  
PENDENGARAN DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**

NUR SEPIYANI  
NIM. 224110402132

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran individual khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang berfokus pada siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Beberapa cara untuk mengumpulkan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan terdapat tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dan keabsahan data berdasarkan pada triangulasi yakni sumber, waktu dan teknik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran individual diimplementasikan berdasarkan pada kemampuan siswa dan melalui beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru membuat tujuan pembelajaran, pemilihan metode, media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan siswa, serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan melalui penerapan *one on one teaching*, serta komunikasi berbasis bahasa isyarat dan tulisan. *One on one teaching* memungkinkan pendampingan personal yang intensif, sedangkan penggunaan bahasa isyarat dan tulisan menjadi media utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Tahapan terakhir evaluasi dilakukan dengan melalui penilaian pengetahuan, praktik dan sikap. Pendekatan ini terbukti memberikan manfaat terhadap pemahaman materi, keterampilan praktik ibadah, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta pembentukan identitas religius siswa. Terakhir saran dalam penelitian ini mencakup penguatan media dan waktu belajar di sekolah, pengembangan metode pembelajaran oleh guru, peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri siswa, serta perluasan kajian dan sumber rujukan pada penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Individual, Pendidikan Agama Islam, Siswa Tunarungu.

**IMPLEMENTATION OF AN INDIVIDUALIZED  
LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS  
EDUCATION AND ETHICS SUBJECTS IN STUDENTS  
WITH SENSORY AND AUDITORY BARRIERS AT THE  
EXTRAORDINARY SCHOOL B YAKUT PURWOKERTO**

NUR SEPIYANI  
NIM. 224110402132

**Abstract:** The purpose of this study is to describe and analyze the application of an individualized learning approach, especially in Islamic religious education lessons that focus on students with sensory and auditory barriers at SLB B Yakut Purwokerto. The research method used by the researcher is qualitative descriptive with the type of field research. Some of the ways to collect data that researchers do are by means of observation, interviews and documentation. In this study, the data analysis used has three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. And the validity of the data is based on triangulation, namely sources, time and techniques. The results of the study explained that the application of the individualized learning approach is implemented based on students' abilities and through several stages, namely planning, implementation and evaluation. At the planning stage, teachers make learning objectives, select learning methods, media and resources that are tailored to students, and prepare a learning implementation plan. At the implementation stage through the implementation of *one-on-one teaching*, as well as communication based on sign language and writing. *One-on-one teaching* allows intensive personal mentoring, while the use of sign language and writing is the main medium in building effective communication. The last stage of evaluation is carried out through the assessment of knowledge, practice and attitude. This approach has been proven to provide benefits for material understanding, worship practice skills, self-confidence, learning motivation, and the formation of students' religious identity. Finally, the suggestions in this study include strengthening media and learning time in schools, developing learning methods by teachers, increasing student participation and confidence, and expanding studies and reference sources in future research.

**Keywords:** *Individual Learning, Islamic Religious Education, Deaf Students.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang diterapkan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 serta Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ُ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### 4. Ta`marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamā`an/Lillāhil-amru jamā`an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

*Fair education is education that gives space for every voice, including the unheard.*

“Pendidikan yang adil adalah pendidikan yang memberi ruang bagi setiap suara,  
termasuk yang tak terdengar.”<sup>1</sup>

(Paulo Freire)



---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *See You at the Top* (Amerika: Pelican Publishing Company, 2010), hlm. 30.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini setelah melalui berbagai tantangan dengan ketekunan dan kesabaran. Skripsi ini dapat terwujud berkat dorongan serta motivasi dari orang-orang tercinta. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Orang tua penulis yakni Bapak dan Ibu tercinta serta kakak penulis Faisal dan adik penulis Nestiana yang telah memberikan kasih sayangnya, mendo'akan penulis, memberikan dukungan, memberikan perhatian dan mengupayakan yang terbaik untuk penulis. Mudah-mudahan Allah memberikan umur panjang, kesehatan, dan rezeki yang halal dan barokah serta selalu bahagia dunia dan akhirat kelak.
3. Ibu Dewi Ariyani, S.Th.I.,M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan dan segala dukungannya hingga selesainya skripsi ini.
4. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 serta keluarga besar PAI C yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu, bertukar pikiran, berbagi cerita, dan bersedia mendengarkan keluh kesah penulis. Penulis ucapkan terima kasih semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu menyertai kalian.
5. Teman-teman seperjuangan yakni Sahabat penulis Zahro serta rekan penulis Vita dan Melanti, terima kasih telah membantu penulis dalam berproses menulis skripsi ini sampai selesai.
6. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun skripsi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam waktu yang tepat. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia dan memberikan tauladan kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, bimbingan, bantuan, motivasi, kritik, serta saran dari semua pihak, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur., M.Ag., Wakil Dekan III FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Aryani, S.Th.I, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kepala sekolah beserta jajaran guru SLB B Yakut Purwokerto jenjang Sekolah Menengah Pertama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SLB B Yakut Purwokerto.
9. Segenap Siswa-siswi SLB B Yakut Purwokerto khususnya kelas tujuh.
10. Orang tua penulis, Bapak dan Ibu tercinta, serta kakak penulis Faisal dan adik

penulis Nestiana yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungannya kepada penulis untuk terus semangat dan bersungguh-sungguh.

11. Teman-teman PAI C Angkatan 2022 yang telah kebersamai selama proses perkuliahan.
12. Teman-teman terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan serta sahabat penulis yakni Zahro dan rekan penulis Vita sebagai teman seperjuangan di bangku perkuliahan.
13. Terakhir yang tidak kalah pentingnya, terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang kurang lebih selama beberapa semester di kota Purwokerto ini hujan, badai rintangan yang ada telah penulis lewatkan semuanya dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat melakukan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis serta bagi para pembaca.

Purwokerto, 16 September 2025

Penulis,



**Nur Sepiyani**

**NIM. 224110402132**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HASIL LOLOS CEK PLAGIASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Pendekatan Pembelajaran Individual bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	12
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	20
C. Anak dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran .....	29
D. Pendekatan Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .....	34
E. Kajian Pustaka.....	37

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	42
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Uji Keabsahan .....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan Pembelajaran Individual Berdasarkan Kemampuan Siswa ....	52
B. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual pada Siswa dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran .....	58
C. Manfaat Pendekatan Pembelajaran Individual terhadap Pemahaman dan Kepercayaan Diri Siswa .....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Keterbatasan Penelitian.....	91
C. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>133</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yakni salah satu makhluk hidup yang diciptakan Allah dengan memiliki rupa yang sempurna serta memiliki potensi yang beragam. Dengan adanya potensi ataupun kemampuan tersebut dapat dikembangkan dan digunakan semaksimal mungkin baik untuk pribadi ataupun untuk kepentingan orang lain sehingga memiliki manfaat bagi mereka yang merasakannya. Di balik kesempurnaan manusia itu sendiri, pastinya memiliki keterbatasan yang seharusnya dijadikan sebagai dorongan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dan mengembangkannya untuk masa depannya.

Dengan adanya kesempurnaan dan keterbatasan tersebut manusia diperintahkan untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada, sehingga semua orang dapat memperoleh perlakuan yang adil. Begitula dengan anak berkebutuhan khusus setara dengan anak normal pada umumnya. Mereka berhak mendapatkan pelayanan seperti apa yang didapatkan oleh peserta didik yang normal sehingga hal tersebut agar mereka merasakan peluang yang sama untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki makna sebagai aspek dasar yang terdapat dalam kehidupan manusia yang memiliki fungsi penting untuk memberikan arahan dan juga membentuk individu menjadi lebih berkembang. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan individu ataupun sekelompok orang yang memiliki kepribadian dan berperilaku baik sampai pada proses pendewasaan.<sup>3</sup> Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan perilaku, sikap, serta kepribadian individu maupun kelompok secara

---

<sup>2</sup> Ambo Tang, "Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)," *Paida: Jurnal Pendidikan Agama Islam Unimuda* 1, no. 2 (2022), hlm. 119.

<sup>3</sup> H. Nurhikmah, *Kapita Selekta Pendidikan : Konseptual Pendidikan Dari Berbagai Sudut Pandang, Vol. 1* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm. 3.

terencana dan berkelanjutan, dengan orientasi pada proses pendewasaan. Proses tersebut dilaksanakan melalui berbagai upaya, yakni mengadakan pengajaran dan pelatihan untuk anak.<sup>4</sup>

Peraturan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terdapat dalam UU No. 8 tepatnya Tahun 2016 pada pasal 10 yang membahas tentang seorang penyandang disabilitas, didalamnya menjelaskan mengenai layanan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus mereka memiliki hak untuk mendapatkan semua jenjang pendidikan tanpa adanya pembedaan. Dan pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 yang membahas tentang semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan khusus terutama yang memiliki kelainan pada mental, pengetahuan, emosional, fisik serta sosialnya.<sup>5</sup>

Pendidikan khusus berdasarkan pada pasal 15 memiliki definisi yakni pemberian layanan khusus terutama di bidang Pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan khusus ini dapat dilakukan dengan diterapkannya Pendidikan inklusif atau sekolah luar biasa jenjang Pendidikan dasar sampai menengah.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya, Pendidikan sendiri berarti usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suatu proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuannya. Pengembangan tersebut meliputi spiritual, emosional, intelektual, akhlak, kepribadian dan keterampilan yang nantinya berguna untuk kehidupan dirinya.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki fungsi utama untuk menciptakan perilaku untuk siswa dengan hambatan sensorik indra

---

<sup>4</sup> Andit Triono, Fauzi, *Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan* (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 1-2.

<sup>5</sup> Farah Arriani et al., *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi* (Jakarta: Soraya, 2021). hlm. 3.

<sup>6</sup> Ratna Sari Dewi Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022), hlm. 7912.

pendengaran. Pendidikan agama selain untuk memberikan pemahaman mengenai ajarannya, namun juga memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku yang baik pada siswa. Pembelajaran agama untuk peserta didik berkebutuhan khusus diselenggarakan dengan adanya pendekatan yang inklusif. Konsep pembelajaran individual menekankan pentingnya pendekatan dengan memperhatikan karakter, kemampuan serta potensi anak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan, siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran mengalami kendala yakni cara penyampaian pembelajaran memiliki keterbatasan aksesibilitas ketika digunakan saat pembelajaran berlangsung. Dan terdapat beberapa tenaga pendidik yang belum memiliki kompetensi dan pelatihan khusus ketika mengajar peserta didik tunarungu sehingga pembelajaran belum sepenuhnya dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kendala lainnya yakni komunikasi antara siswa dan guru yang kurang sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman materi pada siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut adalah dengan menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran melalui penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran yang sistematis. Program pembelajaran merupakan suatu perencanaan kegiatan belajar yang tersusun dalam satu kesatuan dan berkesinambungan, memiliki tujuan yang jelas, serta melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran sebelum dilakukan harus disusun dengan tujuan untuk mengenali kebutuhan siswa yang berbeda-beda, dan dapat menjamin layanan Pendidikan khusus yang memiliki mutu yang bagus. Hal tersebut dapat dicapai dengan menerapkan perencanaan kurikulum yang sesuai untuk pembelajaran, pengelolaan serta pemilihan metode pembelajaran

yang efektif serta bermanfaat untuk siswa.<sup>7</sup>

Pendekatan pembelajaran individual merupakan salah satu pendekatan yang terdapat dalam pembelajaran yang berfokus pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan bimbingan dan arahan secara individu yang memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan pada siswa dan untuk mengatasi keterlambatan belajar pada siswa tunarungu. Dan pendekatan individual ini digunakan secara khusus sebagai layanan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengembangkan kemampuan belajar yang optimal. Teori pembelajaran individual dengan pendekatan personal menjadi landasan konseptual yang penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunarungu.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi pada beberapa satuan pendidikan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki siswa tunarungu serta menggunakan pendekatan individual dalam proses pembelajarannya. SMP Permata Hati menjadi lokasi observasi pertama peneliti. Sekolah ini tergolong ke dalam sekolah inklusif yang didominasi oleh siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah ini bukan hanya tunarungu, tunagrahita dan down syndrome pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Di sekolah tersebut terdapat satu orang peserta didik dengan hambatan pendengaran. SMP Permata Hati Purwokerto menerapkan pendekatan pembelajaran individual salah satunya pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang bertujuan guna memberikan fasilitas potensi anak sehingga agar mereka dapat kebersamai selama proses pembelajaran berlangsung dengan optimal.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Indriana Rahmawati, Abdul Basith, and Rostanti Toba, "Learning Model For Special Needs Children (ABK) in Inclusive Primary Schools," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021), hlm. 113–114.

<sup>8</sup> Heni Mularsih, "Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul," *Jurnal Akademika* 9, no. 1 (2007), hlm. 213.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak JH Guru Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 6 Maret 2025.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan observasi di sekolah kedua, yaitu SLB B Yakut Purwokerto pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Lembaga pendidikan ini secara khusus melayani peserta didik tunarungu, sehingga dinilai relevan dan representatif sebagai lokasi penelitian lanjutan terkait penerapan pendekatan pembelajaran individual dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. SLB B Yakut Purwokerto tidak hanya menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, tetapi juga mencakup jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, sekolah ini menerapkan program pembelajaran individual bagi peserta didik tunarungu, mengingat fokus layanan Pendidikan khusus untuk siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Di sekolah ini, guru menerapkan pendekatan pembelajaran individual agar dapat memudahkan anak memahami dan mengetahui materinya ketika proses pembelajaran berlangsung.<sup>10</sup>

Secara keseluruhan, bahwasannya pendekatan pembelajaran individual ini dapat guru terapkan untuk peserta didik khususnya untuk anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu upaya untuk menopang proses Pendidikan khususnya dalam menyampaikan materi Pendidikan agama islam. Melalui pendekatan ini, siswa tunarungu dapat memperoleh kesempatan untuk menempuh proses pendidikan yang selaras dengan kemampuan, potensi, serta minat dan bakat yang dimiliki. Penerapan pendekatan pembelajaran individual sesuai dengan kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, guru tersebut ketika memberikan materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

Salah satu penelitian terdahulu Sari dan Hidayati yang terdapat dalam jurnal Pendidikan khusus menjelaskan bahwa pendekatan individual ini efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya anak berkebutuhan khusus. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahman

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR Guru Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 5 Mei 2025.

memberikan penekanan bahwa pentingnya menerapkan pendekatan pembelajaran individual membentuk karakteristik siswa yang secara tidak langsung turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar mereka yang terdapat dalam materi keagamaan.<sup>11</sup>

Setelah mengkaji beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa pada penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran individual pada tunagrahita, hiperaktif, autisme dan disleksia dan berfokus pada mata pelajaran umum. Oleh karena itu, sebagai upaya menghadirkan unsur kebaruan dalam penelitian, peneliti memusatkan perhatian pada penerapan pendekatan individual untuk siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran atau tunarungu khususnya dalam materi keagamaan Islam.

Berdasarkan pada konteks yang telah disebutkan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pendekatan pembelajaran tersebut dengan judul penelitian “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Siswa dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto.”

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Pendekatan Pembelajaran Individual**

Pendekatan pembelajaran individual adalah salah satu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa. Dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran ini siswa mendapatkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Pendekatan pembelajaran individual menurut Lynch adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dirancang menyesuaikan kebutuhan serta gaya

---

<sup>11</sup> Khurin'In Ratnasari and Yovita Dyah Permatasari Mar'atus Sholihah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020), hlm. 153–61.

belajar siswa.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendekatan pembelajaran individual adalah salah satu pendekatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan Pendidikan khusus dengan memperhatikan kemampuan, kebutuhan serta sikap atau perilaku siswa sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya terutama untuk siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran.

## 2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Syarifuddin, pengertian pendidikan agama Islam sendiri ialah suatu konsep serta rancangan dalam pendidikan yang memiliki tujuan guna menumbuhkan nilai keislaman dengan adanya proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas.<sup>13</sup> Sedangkan budi pekerti diartikan sebagai suatu upaya sistematis untuk menanamkan nilai luhur pada peserta didik tepatnya adalah nilai moral dan akhlak mulia.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah yang memiliki tujuan guna menciptakan dan menumbuhkan keterampilan, sikap, karakter dan pengetahuan secara menyeluruh pada diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam memfokuskan pada pengajaran ajaran Islam, sementara budi pekerti berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan akhlak yang terpuji.

## 3. Anak Berkebutuhan Khusus (Hambatan Sensorik Indra Pendengaran)

Hambatan sensorik indra pendengaran adalah salah satu jenis ketulian atau hambatan dalam pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan pada

---

<sup>12</sup> Tuti Haryati, Widia Winata, and Ahmad Suryadi, "Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di SD Lab School UMJ," *Jurnal Instruksional* 04, no. 01 (2022): hlm. 34–61.

<sup>13</sup> Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 14.

<sup>14</sup> Rahendra Maya Mukhtaliful Luyus and Muhamad Priyatna, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2020/2021," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 01 (2021), hlm. 137–49.

telinga dalam, yaitu gangguan pada fungsi koklea.<sup>15</sup> Sedangkan menurut David Smith, hambatan sensorik pada indra pendengaran (*hearing impairment*) yang bersifat berat mengakibatkan individu tidak dapat memperoleh hasil komunikasi lewat pendengaran baik menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak menggunakannya dan kondisi ini berpengaruh signifikan terhadap pencapaian belajar akademiknya.<sup>16</sup>

Peserta didik dengan hambatan sensorik indra pendengaran adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam mendengar baik secara keseluruhan ataupun sebagian kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan individu tersebut dalam menerima serta memproses rangsangan, suara melalui indera pendengaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran individual untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak berkebutuhan khusus adalah suatu pendekatan individual yang dirancang khusus salah satunya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan metode pembelajaran yang menyesuaikan kondisi siswa tunarungu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil dari uraian yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto?

---

<sup>15</sup> Nurwidyayanti, "Characteristics and Problems for Children With Special Needs," *Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, no. 3 (2022), hlm. 665.

<sup>16</sup> Hijriati Arnida, "Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024), hlm. 3.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian berharap dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam menambah wawasan serta pengembangan umumnya dalam semua ilmu pengetahuan, dan terkhusus dalam pendekatan pembelajaran individual untuk siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Dan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah literatur yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran individual terutama dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada anak dengan hambatan sensorik indra pendengaran.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi siswa, dengan adanya penelitian tentang pendekatan pembelajaran individual diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan juga hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Serta, penelitian ini mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif dan mudah diakses oleh siswa.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi guna menyusun modul ajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran individual agar sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa.
- 3) Manfaat untuk sekolah, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi sekolah luar biasa dalam mendapatkan kebijakan mengenai pendekatan pembelajaran individual untuk memperlancar proses pembelajaran siswa dengan hambatan

sensorik indra pendengaran.

- 4) Manfaat untuk peneliti lain, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai implementasi pendekatan pembelajaran individual dan dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian khususnya dalam pemberian materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Gambaran umum mengenai isi skripsi yang dirancang oleh penulis, penulis menyajikannya secara sistematis agar mudah dipahami pembaca. Bagian awal skripsi memuat unsur-unsur pendahuluan yang meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, serta.

Bagian inti skripsi ini disusun ke dalam lima bab, yang secara garis besar diuraikan di bawah ini:

Bab pertama yakni pendahuluan berisi latar belakang masalah mengenai pendekatan pembelajaran individual, rumusan masalah, penjelasan secara konseptual, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran individual, serta manfaat penelitian ini ditujukan untuk siswa, guru, sekolah dan peneliti lain, serta urutan atau sistematika pembahasan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

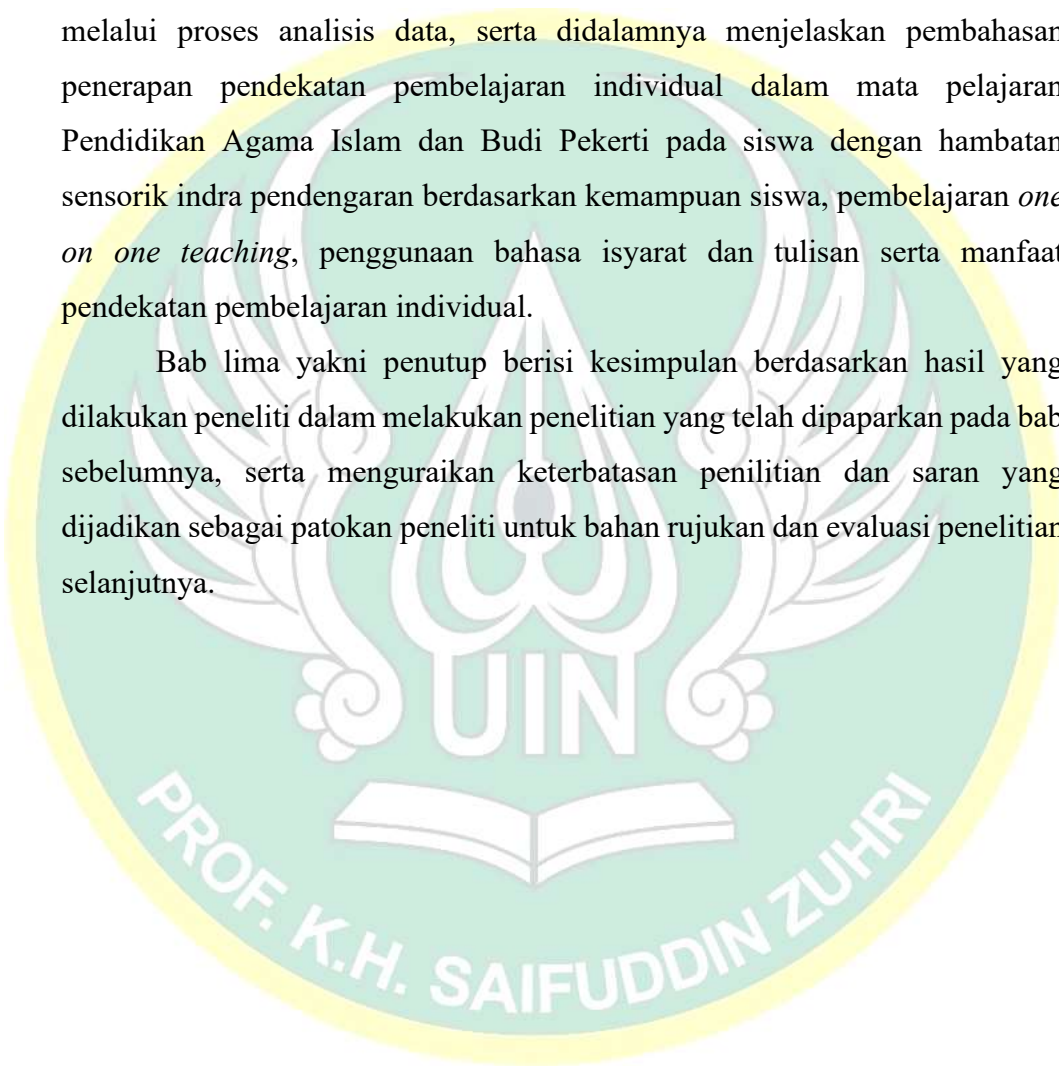
Bab dua yakni landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran individual dari Samuel Gridley Howe yang membahas mengenai pendekatan pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran serta indikator-indikator yang digunakan dalam pendekatan individual, definisi Pendidikan Agama Islam, serta menjelaskan definisi dari anak dengan hambatan sensorik indra pendengaran dan di bab ini terdapat kajian pustaka.

Bab tiga yakni mengenai metode penelitian yang menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini mencakup jenis

penelitian ini adalah penelitian lapangan, dan didalamnya berisi lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu serta teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Bab empat yakni hasil penelitian dan pembahasan, didalamnya menyajikan hasil penelitian di lapangan secara komprehensif yang diperoleh melalui proses analisis data, serta didalamnya menjelaskan pembahasan penerapan pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran berdasarkan kemampuan siswa, pembelajaran *one on one teaching*, penggunaan bahasa isyarat dan tulisan serta manfaat pendekatan pembelajaran individual.

Bab lima yakni penutup berisi kesimpulan berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, serta menguraikan keterbatasan penelitian dan saran yang dijadikan sebagai patokan peneliti untuk bahan rujukan dan evaluasi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendekatan Pembelajaran Individual bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

##### 1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Individual

Pendekatan berasal dari kata *approach* dalam bahasa Inggris, yang memiliki arti *come near* (mendekati), *go to* (menuju), dan *way/path* (jalan). Dengan demikian, *approach* dapat diartikan sebagai cara untuk mendekati atau menghampiri sesuatu.<sup>17</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diartikan sebagai proses, tindakan, atau cara untuk mendekati sesuatu.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru, peserta didik, dan lingkungan, dengan melibatkan berbagai komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>18</sup> Pembelajaran atau *instruction* pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen, baik interaksi antara guru dan siswa maupun hubungan dengan berbagai sumber belajar, yang seluruhnya berada dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang untuk mendorong terjadinya perubahan.

Pembelajaran juga dipahami sebagai proses pemberian bimbingan oleh guru kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, mengembangkan beragam keterampilan, serta membentuk perilaku dan keyakinan mereka.<sup>19</sup> Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai teladan dan panutan bagi peserta didik.<sup>20</sup> Peran sentral ini

---

<sup>17</sup> Agus Sarifudin, Mela Nuraisah, Muhamad Priyatna, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Al Qur'an (Studi Kasus Di Kelas VIII A SMP Tahfidz Ar-Rasyid Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor)," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2018), hlm. 121.

<sup>18</sup> Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018), hlm. 230.

<sup>19</sup> Dewi Ariyani, *Desain Sistem Pembelajaran*, (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 3.

<sup>20</sup> Li Pei, "Improving Education Quality in Chinese Universal Private Preschools," *International Journal of Early Years Education* 9760 (2025), hlm. 1–22.

tercermin melalui upaya guru dalam menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kerendahan hati, keterbukaan, semangat belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan, ke dalam diri siswa.<sup>21</sup>

Kata individual berasal dari istilah individu. Individu merupakan satu kesatuan yang memiliki karakteristik unik, sehingga tidak ada dua individu yang benar-benar sama, setiap orang selalu berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kemampuan, kebutuhan, pola pikir dalam menentukan tindakan, pengalaman hidup, serta respon emosional yang dimiliki masing-masing orang.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran individual merupakan pendekatan yang menekankan perhatian pada perbedaan setiap peserta didik yang unik dan bersifat personal. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara maksimal. Pendidik melaksanakan pendekatan ini dengan memahami karakter dan kepribadian masing-masing peserta didik.

## 2. Teori Pendekatan Pembelajaran Individual

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang relevan dengan pendekatan pembelajaran individual yaitu teori pembelajaran individual (*individualized learning*) yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871.<sup>23</sup> Dimana teori pembelajaran individual menekankan pentingnya penilaian yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing individu.

Selain itu, teori ini juga mendorong pengembangan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri, serta dapat lebih fokus pada

---

<sup>21</sup> Ruty Jacoba Kapoh et al., "Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023), hlm. 456.

<sup>22</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 22.

<sup>23</sup> Fajriyatul Hidayah Farah Arriani, *Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 3.

pengembangan potensi dan kemampuan mereka secara individual.

Kebijakan pendidikan inklusif dirumuskan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berlandaskan pada prinsip kesetaraan.<sup>24</sup> Dalam *Journal of disability policy studies*, Susan J. Peters mengemukakan :

*“Inclusive education as referring to the education of children and yaouth with disabilities in general education classroom with their nondisabled peers.... Inclusive education means more than physical integration, so that in addition to accessible classrooms and facilities, students with disabilities must be afforded adequate instructional support systems. These supports may include flexible curriculum (for some students), adequately prepared teachers, and a welcoming school community culture that goes beyond tolerance to acceptance.”*<sup>25</sup>

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan bagi anak-anak dan remaja yang memiliki disabilitas di dalam kelas pendidikan umum bersama teman-teman mereka yang tidak memiliki disabilitas.

Pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan di mana sekolah menerima dan mengakomodasi siswa dengan disabilitas. Model inklusi memiliki variasi, antara lain inklusi penuh, inklusi paruh waktu, serta kelas khusus yang ditempatkan di lingkungan sekolah umum. Pada praktik inklusi penuh, siswa dengan disabilitas sepenuhnya diintegrasikan dalam kelas reguler dan memperoleh layanan pendidikan bersama teman sebaya, di bawah bimbingan guru pendidikan umum.<sup>26</sup>

Pendidikan inklusif lebih dari sekadar integrasi fisik, selain memastikan akses ke ruang kelas dan fasilitas, siswa dengan disabilitas juga perlu mendapatkan sistem dukungan pembelajaran yang memadai.

---

<sup>24</sup> Winda Greatta Zakiah, Ravik Karsidi, and Munawir Yusuf, “The Implementation of Inclusive Educational Policies in Elementary School,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 54, no. 1 (2021), hlm. 130.

<sup>25</sup> Susan J Peters, “Inclusive Education: Achieving Education for All by Including Those with Disabilities and Special Education Needs,” *Journal of Disability Policy Studies* 18, no. 2 (2003), hlm. 99.

<sup>26</sup> Rakan M. Alshammari, “Teachers’ Perceptions of the Behavioural Problems among Regular and Disabled Students in Inclusive Saudi Schools,” *International Journal of Instruction* 18, no. 4 (2025), hlm. 750.

Dukungan ini dapat mencakup kurikulum yang fleksibel (untuk beberapa siswa), kesiapan guru yang memadai, serta budaya sekolah yang mengedepankan toleransi dan penerimaan. Pelaksanaan pendidikan inklusif menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, nyaman, dan suportif, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri siswa penyandang disabilitas, siswa reguler, maupun guru. Oleh karena itu, peserta didik dengan disabilitas memerlukan layanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam proses pembelajaran mereka.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman serta bersifat tidak diskriminatif bagi semua siswa, baik yang memiliki kelainan (fisik, emosional, mental, sosial) maupun yang memiliki potensi kecerdasan (bakat istimewa). Hal ini bertujuan agar mereka dapat memperoleh pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya menggunakan teori yang menyatakan bahwa:

*“Inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition... (The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Need Education, para 3).”*

Teori pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya hal tersebut merupakan pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi untuk Pendidikan Kebutuhan Khusus, paragraf 3.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Permata Primadhita Nugraheni, Abdul Salim, and M Furqon Hidayatullah, “Teachers’ Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 1 (2019), hlm. 61.

<sup>28</sup> Amit Das, “The Value of International Declaration in Field of Inclusive Education: Salamanca Statement and Framework for Action (1994),” *West Bengal: ResearchGate*, (2022), hlm. 1–17.

### 3. Indikator dalam Pendekatan Pembelajaran Individual bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Pendekatan pembelajaran individual merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang sebelumnya dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan saat ini disebut sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).<sup>29</sup>

Indikator dalam pendekatan pembelajaran individual sebagai berikut :

#### a. Identifikasi kemampuan dan kebutuhan belajar siswa secara individual

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa pembelajaran individual merupakan proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, di mana guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajar masing-masing siswa sebelum merancang pembelajaran. Identifikasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga guru dapat memahami batas kemampuan serta potensi yang dimiliki setiap peserta didik secara menyeluruh.<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian ini, indikator identifikasi kemampuan dapat diamati dengan melihat tindakan guru yang melakukan tes pemahaman lisan, pengamatan langsung terhadap kemampuan membaca, menulis, mengurutkan gambar, serta kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Proses ini menjadi dasar bagi guru untuk mengenali perbedaan kemampuan antar siswa tunarungu, sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara seragam. Guru PAI secara sadar memetakan kemampuan siswa

<sup>29</sup> Ririn Ananda Putri et al., "Overview and Development of Inclusive Education in Indonesia," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 4, no. 1 (2023), hlm. 551.

<sup>30</sup> Leny Pratiwi Arie Sandy, Bambang Priyono, and Niken Widyanti, "Pengaruh Pelatihan Menggosok Gigi Dengan Pendekatan Program Pembelajaran Individual Terhadap Peningkatan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang," *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia* 2, no. 2 (2016), hlm. 81.

sebagai langkah awal dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual.

Teori Samuel Gridley Howe yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitas belajar yang berbeda, sehingga layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Tanpa adanya identifikasi kemampuan secara mendalam, pembelajaran berpotensi mengabaikan kebutuhan siswa tertentu, khususnya siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

b. Penyesuaian tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa

Samuel Gridley Howe menekankan bahwa pembelajaran individual tidak menuntut keseragaman hasil belajar, melainkan menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kapasitas masing-masing peserta didik. Dalam pendekatan ini, tujuan pembelajaran dirancang secara fleksibel agar setiap siswa dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>31</sup>

Pendekatan tersebut selaras dengan pandangan Pupu Saeful Rahmat dalam psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa perbedaan individual siswa, baik dari segi pengetahuan, pengalaman, kesiapan belajar, maupun kondisi psikologis, menuntut adanya penyesuaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih manusiawi, realistis, dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik.<sup>32</sup>

c. Bimbingan secara personal atau *One On One Teaching*

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa pembelajaran individual diwujudkan melalui pemberian bantuan dan bimbingan

---

<sup>31</sup> Fajriyatul Hidayah Farah Arriani, *Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 3.

<sup>32</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 22.

belajar secara perorangan atau dilakukan secara satu per satu dan disebut dengan *one on one teaching*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi siswa secara langsung sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Husni Mubarak dan Nining Apriani yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran individual ditandai dengan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa secara personal dan bimbingan *one on one teaching*, pendekatan ini dilakukan terutama ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Melalui bimbingan individual, guru dapat menyesuaikan tempo, metode, serta strategi pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh layanan belajar yang optimal.<sup>33</sup>

- d. Penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa

N. Dede Khoeriah dalam konsep *Individualized Education Program* menjelaskan bahwa pembelajaran individual harus disertai penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh akses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.<sup>34</sup>

Pada penelitian Fartika Ifriqia, Ana Mardiana, Imron Muzakki, dan Salma Sunaiyah juga menegaskan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus dirancang berdasarkan kemampuan individu melalui penyesuaian metode,

---

<sup>33</sup> Husni Mubarak and Nining Apriani, "Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 117874 Kotapinang," *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021), hlm. 37–42.

<sup>34</sup> N. Dede Khoeriah, "Individualized Education Program," *Inclusive: Journal of Special Education* III (2017), hlm. 41–49.

materi, dan evaluasi. Penyesuaian tersebut memungkinkan siswa belajar tanpa tekanan dan berkembang sesuai potensi masing-masing.<sup>35</sup>

- e. Penyesuaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

Bloom menyatakan bahwa tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran individual, ketiga ranah tersebut harus diperhatikan secara seimbang agar perkembangan peserta didik berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Serta Darmawati menegaskan bahwa pembelajaran individual harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan sensorik siswa. Selain itu, perhatian personal juga berdampak positif pada aspek afektif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kenyamanan belajar, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran PAI.<sup>36</sup>

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dirancang dengan pola yang khusus sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing, yang berbeda antara satu siswa dengan lainnya. Karakteristik siswa ABK secara umum berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional mereka. Karakteristik spesifik ini meliputi perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitas. Salah satu wujud dari berinteraksi sosial yakni perhatian dan empati dengan dukungan dari masyarakat sekitar.<sup>37</sup>

Interaksi ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas secara kolektif dapat membantu mencegah munculnya

---

<sup>35</sup> Ana Mardiana, Fartika Ifriqia Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi," *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020), hlm. 203–217.

<sup>36</sup> Ajeng Arief Darmawati, Dian Kusumawati, and Lis Suaibatul Aslamiyah, "Pendekatan Pembelajaran Individu Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Journal of Learning and Educational Technology* 1, no. 1 (2024), hlm. 8–15.

<sup>37</sup> Constansa G. Lessil, "Empathy and Social Support for Special Needs Children at Leleani Special School (SLB) 1," *Interdisciplinary Social Studies* 2, no. 12 (2023), hlm. 2627.

perilaku bermasalah serta mendorong terciptanya kolaborasi yang positif dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.<sup>38</sup>

Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan motivasi belajar pada siswa. Selain itu, Pembelajaran menjadi lebih efisien sebab siswa dapat berkonsentrasi penuh pada materi tanpa terganggu oleh faktor eksternal yang umumnya menjadi penghambat. Pendekatan ini juga memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan langsung kepada siswa. Hal ini sangat penting dilakukan dalam konteks pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus, di mana setiap individu mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda. Melalui umpan balik yang langsung, siswa dapat segera mengenali kekuatan dan area perbaikan mereka.<sup>39</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fannisa menyatakan bahwa umpan balik yang konkret memfasilitasi identifikasi kekuatan dan kelemahan dengan lebih akurat, sehingga siswa dapat berupaya lebih efektif untuk meningkatkan aspek yang memerlukan perhatian. Selain itu, umpan balik yang diberikan segera setelah kegiatan belajar mencegah miskomunikasi dan mempercepat internalisasi pembelajaran. Dengan demikian, umpan balik yang personal dan tepat waktu merupakan komponen esensial dalam menjamin keberhasilan pendekatan pembelajaran individu.<sup>40</sup>

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Definisi pembelajaran merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>38</sup> Lu'lu'il Maknun, Irbasabila Annaafi'atsaani, and Ikhrom Ikhrom, "Developing the Extraordinary Potential: Inclusive Education as the Key to Developing the Talent of Children with Special Needs," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024), hlm. 169.

<sup>39</sup> Fuad Khalis Mahmud, Mirnawati Mirnawati, and Dewi Ekasari Kusumastuti, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2023), hlm. 79–96.

<sup>40</sup> Anggi Amalia Fannisa et al., "Challenges of Learning Social Science in the 'Merdeka' Curriculum in Elementary Schools," *Mandalika : Journal of Social Science* 1, no. 2 (2023), hlm. 52–59.

(KBBI) adalah suatu cara atau proses menjadikan seseorang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan definisi pembelajaran menurut ahli di antaranya Gagne dan Briggs, instruksi atau pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah sistem yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran siswa, dengan terdiri dari rangkaian kejadian yang disusun secara terstruktur guna mempengaruhi serta memfasilitasi terjadinya proses belajar internal siswa.

Tujuan pembelajaran merupakan harapan yang ingin dicapai guru dalam proses belajar mengajar. Tujuan ini juga berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan jalannya kegiatan di kelas. Dalam merancang pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin agar tujuan tersebut tercapai. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memahami tahapan-tahapan yang ada dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup.<sup>41</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat.

Fungsi pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang kuat serta

---

<sup>41</sup> Rahmat Kamal Haizatul Faizah, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024), hlm. 466–476.

mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat serta bangsa.<sup>42</sup>

Agama merupakan ajaran yang bersumber dari Tuhan atau hasil perenungan manusia yang termuat dalam kitab suci dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ajaran ini berfungsi sebagai pedoman hidup manusia agar dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib. Di dalamnya terkandung pula unsur emosional serta keyakinan bahwa kesejahteraan hidup bergantung pada kedekatan dengan kekuatan tersebut.<sup>43</sup>

Secara bahasa, Islam berarti keselamatan, ketentraman, dan kedamaian. Kata ini berasal dari “*salima*” yang kemudian berubah menjadi “*aslama*” yang memiliki makna berserah diri. Islam juga diartikan sebagai wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu Allah, bukan hasil pemikiran manusia maupun ciptaan Nabi Muhammad saw., yang berfungsi sebagai petunjuk hidup agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Menurut pendapat Zakiah Darajat beliau menjelaskan mengenai definisi pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>45</sup>

Sejalan dengan dinamika perkembangan zaman, pendidikan agama

---

<sup>42</sup> I Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019), hlm. 30–31.

<sup>43</sup> Hayana Liswi, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama,” *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018), hlm. 204.

<sup>44</sup> Ardimas Zain NS Zalukhu and Heny Anggreni Butar-Butar, “Islam Dan Studi Agama,” *Jurnal At-Tazakki* 5, no. 2 (2021), hlm. 190.

<sup>45</sup> ulfa, “Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Penanggulangan Radikalisme,” *At-Tuhfah : Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2018), hlm. 45–58.

Islam terus mengalami proses pembaruan dan peningkatan. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dan proses berkesinambungan antara guru dan siswa dalam menanamkan pendidikan, dengan akhlak mulia sebagai tujuan akhirnya. Ciri utama dari pendidikan ini adalah penanaman nilai-nilai Islam dalam aspek jiwa, perasaan, dan pemikiran, sekaligus mewujudkan keserasian serta keseimbangan.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif kepada peserta didik. Proses ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam.<sup>47</sup> Dasar pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pijakan atau landasan untuk melakukan analisis kritis terhadap kaidah dan realitas yang berkaitan dengan kebijakan serta praktik pendidikan. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang tepat. Dengan demikian, dasar pendidikan berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan pada seluruh aspek.

Dasar pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dasar Islam itu sendiri, karena keduanya bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dari kedua sumber utama ini lahir berbagai pemikiran terkait persoalan umat Islam, termasuk dalam hal paradigma pendidikan Islam. Dengan demikian, umum sumber kajian pendidikan Islam dapat ditelusuri pada dua rujukan utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Keduanya menjadi landasan untuk

---

<sup>46</sup> Talabudin Umkabu, "Strengthening Hots Thinking in Islamic Education," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 8, no. No. 2 (2022), hlm. 301.

<sup>47</sup> Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm.

merumuskan, mengembangkan, serta membangun paradigma, konsep, prinsip, teori, dan metode dalam pendidikan Islam.<sup>48</sup> Berikut ini penjelasan dari Al-Qur`an dan Hadits atau sunnah.

a. Al-Qur`an

Secara etimologi Al-Qur`an berasal dari kata *qara`a*, *yaqra`u*, *qira`atan* secara atau *qur`anan* yang berarti bacaan. Secara istilah, Al-Qur`an adalah kalam Allah Swt.yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, kemudian disampaikan secara *mutawatir* kepada generasi setelahnya. Membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surat *al-Fatihah* hingga surat *an-Naas*. Dengan pengertian ini, Al-Qur`an diyakini mengandung kebenaran yang hakiki dan terbebas dari segala kebatilan.<sup>49</sup>

Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mengatur kehidupan mereka. Kehadirannya bukan sekadar sebagai satu-satunya pilihan, melainkan berperan sebagai pendorong agar manusia termotivasi untuk berkompetisi secara positif dalam menjalani hidup. Oleh sebab itu, tepat jika pembahasan tentang Al-Qur`an juga berkaitan dengan kebutuhan manusia di berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, terdapat ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia. Petunjuk tersebut ada yang bersifat umum maupun rinci, yang keduanya menuntut penerimaan dengan iman sekaligus pendekatan akal. Hal ini bertujuan agar segala sesuatu dapat dimanfaatkan untuk mengantarkan manusia menuju tujuan hidup yang lebih baik,

<sup>48</sup> Karim Amarullah, "Dasar-Dasar Pendidikan," *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022), hlm. 3–5.

<sup>49</sup> Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023), hlm. 26.

termasuk dalam peningkatan kualitas pendidikannya.<sup>50</sup>

b. Hadits

Hadis baik dari segi struktur maupun fungsi, diakui oleh mayoritas umat Islam dari berbagai mazhab sebagai salah satu sumber ajaran sekaligus sumber hukum dalam Islam. As-Sunnah dimaknai sebagai segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Saw, baik berupa ucapan, tindakan, maupun ketetapan atau persetujuannya (*taqrir*).

Menurut ulama Hadis, As-Sunnah mencakup segala yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, meliputi perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, akhlak, maupun riwayat hidup beliau, baik sebelum maupun sesudah masa kenabiannya. Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami hasil analisa sebagai berikut. Nabi Muhammad Saw, tidak hanya menyatakan dirinya sebagai guru, tetapi juga menunjukkan teladan nyata sebagai pendidik yang profesional, berilmu luas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan mengajar yang baik. Beliau aktif menyelenggarakan pendidikan, baik secara tertutup di Mekkah maupun terbuka di Madinah, menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan umat. Dengan demikian, Sunnah menjadi landasan yang kuat dalam merumuskan prinsip, tujuan, dan praktik pendidikan Islam.<sup>51</sup>

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pendapat dari Darajat, mengenai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa tujuan di antaranya Pertama, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk sikap positif siswa agar disiplin serta mencintai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud

<sup>50</sup> Rahman Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist," *Al-Ishlah : Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 1 (2016), hlm. 3.

<sup>51</sup> Syahrul Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022), hlm. 40.

ketakwaan, yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan tersebut menjadi dorongan intrinsik bagi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar pentingnya iman dan ilmu demi meraih keridhaan Allah Swt. Ketiga, membimbing siswa agar memahami agama secara benar dan mengamalkannya sehingga menjadi keterampilan beragama dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yaitu pertama, mencetak insan kamil yang menjadi wakil Allah di bumi, kedua, membentuk insan *kaffah* dengan tiga dimensi utama: religius, budaya, dan ilmiah, serta ketiga menumbuhkan kesadaran manusia sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, pewaris para nabi, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>52</sup>

Secara menyeluruh, tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan serta memperkuat keimanan melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman keagamaan. Dengan itu, peserta didik diharapkan menjadi pribadi muslim yang terus berkembang dalam ketakwaan, keimanan, serta memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>53</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pendapat Masykur menjelaskan bahwa salah satu fungsi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ini bersifat relatif tetap dalam pola perilaku, peran, serta hubungan sosial yang diatur oleh otoritas formal dan hukum demi tercapainya kebutuhan dasar manusia. Selain itu, Majid dan Andayani menyebutkan bahwa PAI memiliki tujuh fungsi utama, yaitu sebagai sarana pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan,

<sup>52</sup> Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019), hlm. 84.

<sup>53</sup> Moh. Rifa'i Rahmat, *PAI Interdisipliner : Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi Imtaq & Iptek, Pendidikan Anti Kekerasan, Dan Kurikulum Berbasis Karakter* (Sleman: Deepublish, 2016), hlm. 37.

pengecehan, pengajaran, serta penyaluran.<sup>54</sup>

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan manusia agar dapat menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah Swt. Hal ini mencakup peran manusia di dunia, baik sebagai hamba Allah yang patuh pada aturan dan kehendak-Nya serta hanya beribadah kepada-Nya, maupun sebagai khalifah di bumi dengan tugas menjaga diri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.<sup>55</sup>

Dari beberapa pendapat penulis, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, Pendidikan Agama Islam berfungsi menanamkan nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Kedua, Pendidikan Agama Islam berfungsi menghasilkan keunggulan baik dalam proses maupun hasilnya, yaitu terbentuknya pribadi insan kamil. Ketiga, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti siswa mampu menebarkan kedamaian dalam kehidupan pribadi maupun sosial sesuai dengan esensi ajaran Islam.

##### 5. Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Pelajaran Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki signifikansi tinggi dalam kurikulum pendidikan. Hal ini didasarkan pada realitas empiris dan asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang studi yang dirancang untuk membentuk sikap dan perilaku normatif yang esensial bagi siswa berkebutuhan khusus agar dapat beradaptasi secara efektif dalam konteks sosial masyarakat.

Selain itu, pelajaran agama berperan sebagai intervensi psikologis, khususnya bagi individu yang memiliki kemauan dan kapasitas untuk menerima kondisi disabilitas mereka sendiri. Pemberian akses pendidikan agama kepada anak-anak penyandang disabilitas merupakan hak fundamental yang harus dijamin untuk mendukung pengembangan kepribadian mereka.

---

<sup>54</sup> Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2, no. No. 5 (2024), hlm. 132–133.

<sup>55</sup> Muhamin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24.

Pendidikan agama berfungsi sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter individu.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui serangkaian kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman empiris.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pendidik tidak hanya diharapkan menguasai substansi materi pelajaran, tetapi juga harus mahir dalam strategi, metode, dan evaluasi. Lebih lanjut, pendidik berkewajiban menciptakan lingkungan dan kondisi pembelajaran yang kondusif agar proses tersebut berjalan optimal sesuai dengan rencana strategis, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.<sup>56</sup>

Prinsip fundamental dalam pembelajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) adalah pengakuan bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik dan khas, sehingga pendidik harus mampu mengidentifikasi dan memahami keunikan tersebut pada setiap siswa. Pendidik dapat mengelompokkan siswa berdasarkan jenis ketunaan mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik sebagai mediator diharapkan dapat memposisikan diri secara serius dalam penyampaian materi agar proses berlangsung efektif, serta mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu perencanaan sistematis mengenai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini diperlukan agar proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan tidak sewenang-wenang, terutama dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan dan perhatian

---

<sup>56</sup> Laili Faihanah and Alimul Muniroh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022), hlm. 220–227.

husus, berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Strategi yang diterapkan harus selaras dengan tujuan pembelajaran, kondisi siswa, serta media pembelajaran yang tersedia. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya serupa dengan yang digunakan untuk anak-anak umum, seperti metode tanya jawab, demonstrasi, praktik, pemberian tugas, dan metode lainnya yang berorientasi pada pendidik. Namun, interaksi dengan peserta didik lebih ditekankan. Agar pembelajaran berjalan efektif dan kondusif, pendidik dituntut untuk memilih metode yang sesuai dan seimbang dengan kondisi siswa.<sup>57</sup>

### **C. Anak dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran**

#### **1. Pengertian Hambatan Sensorik Indra Pendengaran**

Hambatan sensorik indra pendengaran disebut dengan tunarungu. Istilah tunarungu berasal dari dua kata, yaitu tuna yang berarti kurang, dan rungu yang berarti pendengaran. Seseorang atau anak dikategorikan sebagai tunarungu apabila ia tidak dapat mendengar atau hanya mampu mendengar sebagian suara. Definisi tunarungu menurut Andreas Dwijosumarto, tunarungu diartikan sebagai kondisi hilangnya kemampuan mendengar yang menyebabkan seseorang tidak mampu menerima berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.<sup>58</sup>

Ketunarunguan merupakan kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran, sehingga dalam mengungkapkan pikiran atau pendapat melalui ucapan atau bunyi lainnya, ia harus menyesuaikan dengan frekuensi dan intensitas suaranya.<sup>59</sup> Terdapat dua pengertian mengenai tunarungu, yaitu dari segi medis, tunarungu diartikan sebagai kondisi

---

<sup>57</sup> Maulida Nur Sofia and Nadia Rasyidah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita," *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021), hlm. 459-477.

<sup>58</sup> Fitri Lestari, "Metode Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Inklusi* 2, no. 2 (2015), hlm. 279.

<sup>59</sup> Puguh Setyo Nugroho et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu dan Wicara di SLB B di Era Pandemi," *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 5, no. 2 (2021), hlm. 364-371.

berkurangnya atau hilangnya kemampuan mendengar akibat gangguan pada organ pendengaran. Dari segi pedagogis, tunarungu dipahami sebagai kekurangan atau kehilangan pendengaran yang menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga individu yang mengalaminya membutuhkan bimbingan serta pendidikan khusus.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan sensorik indra pendengaran atau tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak mampu menerima rangsangan melalui indera pendengaran.

## 2. Penyebab Anak dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran

Gangguan pendengaran atau ketunarunguan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi sebelum, saat, maupun setelah anak dilahirkan. Menurut Sardjono, penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut<sup>61</sup>:

- a. Faktor sebelum kelahiran (*prenatal*)
  - 1) Faktor keturunan, infeksi cacar air
  - 2) Campak (rubella atau German measles)
  - 3) Keracunan darah (toxaemia)
  - 4) Penggunaan obat-obatan secara berlebihan
  - 5) Kekurangan oksigen (anoksia)
  - 6) Serta kelainan pada organ pendengaran sejak lahir
- b. Faktor saat kelahiran (*natal*)
- c. Faktor Rhesus (Rh)
  - 1) Kelahiran prematur
  - 2) Penggunaan alat bantu seperti forcep saat persalinan
  - 3) Proses persalinan yang berlangsung terlalu lama

---

<sup>60</sup> Soemangsa Soemarsono, Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tunarungu* (Jakarta: tnp, 1983/1984), hlm. 8.

<sup>61</sup> Fifi Nofia Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Quality* 6, no. 1 (2018), hlm. 4-5.

d. Faktor setelah kelahiran (*postnatal*)

- 1) Terjadi infeksi
- 2) Terjadi meningitis (radang selaput otak)
- 3) Ketunarunguan perseptif yang bersifat keturunan
- 4) Otitismedia kronis
- 5) Infeksi pada saluran pernapasan

3. Karakteristik Anak dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak dengan gangguan pada hambatan sensorik indra pendengaran yakni keadaan ketika organ pendengaran atau telinga seorang anak tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini membuat mereka memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari anak-anak yang memiliki pendengaran normal. Beberapa ciri khas anak dengan hambatan sensorik indra pendengaran atau tunarungu antara lain:<sup>62</sup>

a. Karakteristik dari aspek intelegensi

Tingkat intelegensi anak tunarungu pada dasarnya tidak berbeda dengan anak-anak normal, yaitu dapat tergolong tinggi, sedang, maupun rendah. Umumnya, anak tunarungu memiliki intelegensi pada tingkat normal atau rata-rata. Namun, prestasi belajar mereka sering kali tampak lebih rendah dibandingkan anak yang mendengar normal karena keterbatasan dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal.

Sebaliknya, dalam pelajaran yang tidak menuntut kemampuan verbal, perkembangan anak tunarungu dapat setara dengan anak normal. Rendahnya prestasi belajar bukan disebabkan oleh rendahnya intelegensi, melainkan karena mereka belum dapat mengoptimalkan potensi intelektual yang dimiliki. Aspek intelegensi yang berkaitan dengan kemampuan verbal cenderung lemah, sedangkan aspek yang berhubungan dengan

---

<sup>62</sup> Fifi Nofia Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Quality* 6, no. 1 (2018), hlm. 7–8.

penglihatan dan keterampilan motorik berkembang lebih pesat.

b. Karakteristik dari aspek bahasa dan bicara

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak yang memiliki pendengaran normal, karena keterampilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan mendengar. Ketidakmampuan anak tunarungu untuk mendengar menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana utama dalam berinteraksi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Oleh karena itu, anak tunarungu umumnya mengalami keterlambatan dalam ketiga aspek tersebut. Mereka memerlukan penanganan khusus serta lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa secara intensif agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang.

Kemampuan berbicara anak tunarungu dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa yang dimilikinya. Perkembangan kemampuan berbicara dapat terjadi secara bertahap, tetapi memerlukan latihan, pendampingan, dan bimbingan profesional secara berkelanjutan. Meskipun demikian, banyak anak tunarungu yang masih belum mampu berbicara seperti anak normal, baik dari segi suara, irama, maupun tekanan suara yang cenderung terdengar datar atau monoton.

c. Karakteristik dari aspek sosial emosional

Ketunarunguan dapat mengakibatkan individu merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Kondisi keterasingan ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecenderungan egosentris yang lebih tinggi dibandingkan anak normal, rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, kesulitan dalam mengalihkan perhatian, sifat yang cenderung polos dan sederhana, serta mudah marah dan tersinggung.

Beberapa pendapat lain mengenai anak yang mengalami kehilangan pendengaran atau tunarungu umumnya memiliki kecerdasan intelektual yang normal, berikut beberapa karakteristiknya:

- a. Perkembangan bahasa yang terhambat akibat minimnya paparan terhadap bahasa lisan, terutama jika gangguan pendengaran terjadi sejak lahir atau pada masa awal kehidupan.
- b. Terampil menggunakan bahasa isyarat atau metode ejaan dengan jari.
- c. Mampu memahami percakapan melalui kemampuan membaca gerak bibir.
- d. Penguasaan bahasa lisan kurang optimal, dengan kualitas suara yang cenderung monoton atau kaku.
- e. Wawasan pengetahuan terbatas karena keterbatasan dalam menerima bahasa lisan.
- f. Cenderung mengalami isolasi sosial, memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang, serta kesulitan memahami sudut pandang orang lain akibat hambatan komunikasi.<sup>63</sup>

#### 4. Klasifikasi Anak dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran

Gangguan pendengaran dapat dikategorikan berdasarkan frekuensi dan intensitas suara. Frekuensi diukur dalam satuan cps (*cycles per second*) atau *hertz* (Hz), di mana manusia dengan pendengaran normal mampu mendengar suara pada rentang 18 hingga 18.000 Hz. Sementara itu, intensitas suara diukur dalam satuan *desibel* (dB). Seluruh pengukuran tersebut dilakukan menggunakan alat bernama audiometer, dan hasilnya dicatat dalam audiogram. Proses pemeriksaan ini disebut audiometri, yaitu metode untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang dalam mendengar serta tingkat kehilangan pendengarannya.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 88-89.

<sup>64</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 87.

Menurut Samuel A. Kirk, klasifikasi anak tunarungu dibedakan berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran sebagai berikut<sup>65</sup> :

- a. 0 dB : menandakan pendengaran sangat baik atau optimal
- b. 0-26 dB : masih tergolong pendengaran normal
- c. 27-40 dB : mengalami kesulitan mendengar suara lemah atau pelan (tunarungu ringan)
- d. 41-55 dB : masih dapat memahami percakapan, namun kesulitan mengikuti diskusi di kelas (tunarungu sedang)
- e. 56-70 dB : hanya mampu mendengar suara dari jarak yang sangat dekat (tunarungu berat)
- f. 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat dan keras (tunarungu berat)
- g. 91 dB ke atas : digolongkan sebagai tuli total (tunarungu sangat berat) dan sangat bergantung pada penglihatan untuk menerima informasi.

Hambatan sensorik indra pendengaran adalah salah satu jenis ketulian atau hambatan dalam pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan pada telinga dalam, yaitu gangguan pada fungsi koklea. Dapat disimpulkan bahwa, peserta didik dengan hambatan sensorik indra pendengaran adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam mendengar baik secara keseluruhan ataupun sebagian kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan individu tersebut dalam menerima serta memproses rangsangan, suara melalui indera pendengaran.

#### **D. Pendekatan Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Pembelajaran secara individual adalah proses mengajar dimana guru berfokus pada pemberian bantuan dan bimbingan belajar yang disesuaikan

---

<sup>65</sup> Fitri Lestari, "Metode Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Inklusi* 2, no. 2 (2015), hlm. 280.

dengan setiap peserta didik secara pribadi.<sup>66</sup> Pendekatan ini menitikberatkan pada proses di mana setiap individu membentuk serta mengatur dirinya secara unik sesuai dengan realitas yang dimilikinya. Secara sederhana, model ini berorientasi pada pengembangan pribadi, yaitu usaha untuk membantu siswa menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya serta menumbuhkan pandangan bahwa dirinya adalah pribadi yang mampu dan bermanfaat.

Pendekatan pembelajaran individual merupakan metode pengajaran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan, kemampuan, minat, serta kecepatan belajar setiap peserta didik secara personal. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam gaya belajar, pengalaman, dan tingkat pemahaman, sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan agar potensi masing-masing siswa dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan Agama Islam berfokus pada pemahaman ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan Budi Pekerti menitikberatkan pada pembentukan karakter serta sikap kewarganegaraan. Penerapan pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap memperhatikan keberagaman latar belakang siswa.<sup>67</sup>

Implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk peserta didik berkebutuhan khusus memiliki beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya sehingga sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.<sup>68</sup> Diantara tahapan dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Ana Kurniati, "Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel (Tunanetra) Di MAN Maguwoharjo," *Jurnal Citizenship* 3, no. 1 (2013), hlm. 46.

<sup>67</sup> Rinaldho Rinaldho et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024), hlm. 13.

<sup>68</sup> Mardeli, *Tahapan-Tahapan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2022), hlm. 30.

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dalam menyusun langkah-langkah yang akan diimplementasikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi perencanaan ini dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan jangka waktu tertentu, berdasarkan preferensi dari pihak yang menyusunnya. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu fungsi manajemen yang secara jelas menetapkan pola-pola panduan untuk pengambilan keputusan. Hal ini memastikan adanya koordinasi di antara berbagai keputusan dalam periode waktu tertentu, sehingga semua arahkan menuju tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan praktis dari rencana pembelajaran yang telah disusun, sehingga tidak terpisah dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, proses pelaksanaannya sangat bergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran dioperasionalkan sebagai bagian dari kurikulum yang ada.

Penilaian atau evaluasi pembelajaran standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran berbeda-beda sesuai dengan karakteristik ketunaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Aspek penting dalam hal ini adalah ciri pembelajaran dan penilaian di pendidikan khusus, yang harus mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, serta keterbatasan peserta didik baik dari segi emosional, intelektual, fisik, maupun etika. Kondisi ini menuntut prinsip belajar di pendidikan khusus untuk mengadopsi pendekatan yang fleksibel, baik dalam hal waktu, materi, maupun penilaian.

Secara garis besar, pendekatan pembelajaran individu menawarkan potensi signifikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai kemajuan pendidikan yang lebih optimal. Keuntungan utama dari pendekatan ini meliputi peningkatan motivasi belajar, penyediaan lingkungan yang kondusif, serta pemberian umpan balik yang lebih spesifik dan langsung.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini tidak luput dari hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, perlunya pelatihan bagi guru, dan kemungkinan terjadinya isolasi pada siswa berkebutuhan khusus. Contoh studi kasus yang berhasil menunjukkan bahwa dengan komitmen yang tinggi

dan dukungan yang memadai, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga pendekatan pembelajaran individu mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa tersebut.

#### **E. Kajian Pustaka**

Peneliti memanfaatkan berbagai sumber hasil kajian terdahulu dalam penelitiannya sebagai dasar untuk proses pengidentifikasi persamaan serta perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti:

Pertama, skripsi dengan judul “Program Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Muhammadiyah Licin Banyuwangi” yang ditulis oleh Ninda Sakinatunnisa pada tahun 2021 mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.<sup>69</sup>

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran individual dilakukan melalui asesmen oleh tim khusus untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sedangkan pelaksanaannya diwujudkan melalui modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Perbedaan utama penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek kajian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada peserta didik tunagrahita, sementara penelitian ini menitikberatkan pada peserta didik tunarungu. Adapun kesamaan kedua penelitian berada pada kajian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta penggunaan pendekatan penelitian kualitatif.

Kedua, skripsi dengan judul " Implementasi Metode Reka Cerita Gambar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto” yang ditulis oleh Ari Nurul Khaeni pada tahun 2023 mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

---

<sup>69</sup> Ninda Sakinatunnisa, “Program Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Muhammadiyah Licin Banyuwangi,” *Skripsi*, (Jember : Institut Agama Islam Negeri Jember 2021), hlm. 1-83.

Purwokerto.<sup>70</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual melalui metode tersebut mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa tunarungu, terutama karena karakteristik pembelajaran yang menyesuaikan dengan kecenderungan visual mereka, serta didukung oleh penggunaan gerak bibir dan bahasa isyarat dalam proses komunikasi pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi keterbatasan dalam pelaksanaannya, khususnya terkait kurangnya pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga efektivitas pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Perbedaan utama penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, di mana penelitian terdahulu berfokus pada metode reka cerita gambar, sedangkan penelitian ini menekankan pendekatan pembelajaran individual. Adapun kesamaan keduanya terletak pada subjek penelitian, yaitu peserta didik tunarungu, serta penggunaan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, skripsi dengan judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap kemampuan Konsentrasi Siswa Autis Pada Pengajaran Penjas Inklusi di SMP Negeri 9 Bandung” yang di tulis oleh saudari Wiwin Widianingsih pada tahun 2018 mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pendidikan Indonesia.<sup>71</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran individual memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa, yang dibuktikan melalui tingkat stabilitas intervensi yang sangat tinggi serta hasil uji statistik yang melampaui nilai kritis yang ditetapkan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan konteks mata pelajaran, di mana penelitian

---

<sup>70</sup> Ari Nurul Khaeni, “Implementasi Metode Reka Cerita Gambar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di SLB B Yakut Purwokerto” *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), hlm. 1-123.

<sup>71</sup> Wiwin Widianingsih, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Kemampuan Konsentrasi Siswa Autis Pada Pengajaran Penjas Inklusi Di SMP Negeri 9 Bandung”, *Skripsi*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 1-80.

terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada Pendidikan Jasmani, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaan kedua penelitian terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama menelaah penerapan pendekatan pembelajaran individual dalam proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Keempat, skripsi yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Individu Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang)” yang ditulis oleh Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin tahun 2020 mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.<sup>72</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyusunan Program Pembelajaran Individual dilakukan secara kolaboratif oleh tim yang melibatkan Guru Pendidikan Khusus, guru kelas, kepala sekolah, orang tua, serta tenaga ahli terkait, yang diawali dengan proses asesmen terhadap peserta didik dan dirancang secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan serta kebutuhan belajar siswa.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menelaah pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pendekatan pembelajaran individual bagi peserta didik tunarungu. Adapun persamaan kedua penelitian terletak pada pembahasan mengenai pembelajaran individual serta penggunaan pendekatan penelitian kualitatif.

Kelima, jurnal “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi” jurnal tersebut disusun oleh Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia pada tahun 2020 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri.<sup>73</sup> Hasil kajian menunjukkan bahwa

---

<sup>72</sup> A. M Yaqin, “Implementasi Program Pembelajaran Individu Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang,” *Skripsi* (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm 1-147.

<sup>73</sup> Fartika Ifriqia Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, “Implementasi Program

implementasi pembelajaran individual dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan yang diawali dengan asesmen untuk mengidentifikasi kemampuan awal serta karakteristik peserta didik, tahap pelaksanaan dengan penerapan media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta tahap evaluasi yang difokuskan pada pemantauan perkembangan dan capaian belajar peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pembelajaran individual, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada peserta didik tunagrahita, sementara penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada peserta didik tunarungu.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menegaskan urgensi penerapan pembelajaran individual yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Berbagai kajian tersebut mencakup beragam kategori anak berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita, autisme, disleksia, dan tunarungu, dengan penyesuaian pendekatan individual dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing dan disatukan menjadi beberapa kelompok.

Penelitian ini memiliki perbedaan utama dibandingkan penelitian sebelumnya karena secara khusus memfokuskan kajian pada peserta didik tunarungu serta menitikberatkan implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam konteks pendidikan agama Islam dan budi pekerti, sementara sebagian penelitian terdahulu membahas pembelajaran individual secara umum.

Adapun persamaan penelitian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada penekanan terhadap pentingnya pembelajaran individual yang adaptif serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman belajar dan efektivitas penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki

fokus yang lebih spesifik, dan tetap sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dalam menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan sensorik indra pendengaran atau tunarungu.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *field research* artinya penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dimana pelaksanaannya ada di tempat tertentu, dapat berupa lembaga kependidikan ataupun yang lainnya.<sup>74</sup>

Dalam penelitian ini jenis dan pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian tidak berkaitan dengan angka, melainkan mendeskripsikan dan menggambarkan pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk siswa tunarungu khususnya kelas VII di SLB B Yakut Purwokerto.

Penelitian kualitatif ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan dalam pengumpulan data, dengan partisipan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VII, serta kepala sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini berlangsung dalam dua tahap. Waktu pelaksanaan penelitian di lapangan sesuai dengan surat izin yang dikeluarkan oleh UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Observasi pendahuluan berlangsung dari 19 April 2025 hingga 27 Mei 2025,

---

<sup>74</sup> Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023), hlm. 1–15.

sementara pengambilan data melalui wawancara, observasi lanjutan, dan penelitian individu dilakukan pada tanggal 16 September sampai 16 November 2025.

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di kelas VII SLB B Yakut Purwokerto letaknya di jalan Kolonel Sugiri No.10, Brubahan, Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53116. Alasan peneliti melakukan penelitian di SLB B Yakut Purwokerto sebagai tempat penelitian adalah sekolah ini memiliki beberapa karakteristik yang khas dan relevan dengan fokus penelitian ini di antaranya SLB B Yakut Purwokerto merupakan salah satu sekolah luar biasa tipe B yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki kebutuhan siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran atau tunarungu.

Selain itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut menerapkan pendekatan pembelajaran individual dengan menggunakan pendekatan individual kepada para siswa. Lokasi sekolah yang mudah dijangkau serta adanya keterbukaan dari pihak sekolah untuk bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian menjadi faktor penting bagi peneliti dalam pemilihan lokasi ini.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Menurut pandangan Tatang M. Amirin, subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan yang berkaitan dengan suatu hal. Sementara itu, Muhammad Idrus menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah individu, atau organisme yang dapat dijadikan sumber dalam memperoleh data atau informasi.<sup>75</sup> Dapat disimpulkan bahwa Subjek penelitian dapat diartikan sebagai

---

<sup>75</sup> Rahmania Sri Untari Mochamad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), hlm. 19.

seseorang yang dapat dijadikan sebagai informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti.

Narasumber dalam penelitian ini di antaranya :

- a. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SLB B Yakut Purwokerto

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB B Yakut Purwokerto menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Beliau, bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, berperan secara langsung dalam proses penelitian dan menjadi sumber utama informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, beliau merupakan tokoh sentral yang berperan sebagai subjek utama dalam penelitian ini.

- b. Siswa Kelas VII SLB B Yakut Purwokerto

Penelitian ini melibatkan satu kelas sampel, yaitu kelas VII di SLB B Yakut Purwokerto, terdapat dua siswa sebagai narasumber dalam penelitian. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data mengenai implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- c. Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto

Kepala sekolah SLB B Yakut Purwokerto, berperan sebagai subjek pendukung dalam penelitian ini. Beliau menjadi informan tambahan yang memberikan data pelengkap untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh dari informan utama sebelumnya.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau hal yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian kualitatif bersifat alami, artinya objek tersebut berkembang secara apa adanya tanpa adanya manipulasi dari peneliti, serta keberadaan peneliti tidak memberikan pengaruh terhadap dinamika yang terjadi pada objek tersebut.<sup>76</sup> Adapun yang

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta Cv, 2022), hlm. 8.

menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SLB B Yakut Purwokerto.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Menurut Sukmadinata, observasi atau pengamatan adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Sementara itu, menurut Riyanto, observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>77</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data secara sistematis terhadap objek penelitian, baik melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan observasi *non partisipan*. Observasi *non partisipan* adalah metode pengamatan dimana peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam pendekatan ini, peneliti hanya melakukan pengamatan dan mencatat perilaku atau peristiwa tanpa melakukan interaksi atau mempengaruhi keadaan yang ada.<sup>78</sup> Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung ke SMPLB B Yakut Purwokerto dengan mengamati pendekatan individual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sana.

Peneliti akan mengobservasi kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas VII dari kegiatan pembukaan sampai penutup. Observasi ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa dengan siswa yang lainnya. Mencatat informasi yang berkaitan dengan cara guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual seperti penyesuaian

---

<sup>77</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 124-125.

<sup>78</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif...*, hlm. 129.

materi ajar dengan kebutuhan siswa tunarungu, penggunaan alat bantu komunikasi misalnya gambar, bahasa isyarat atau teknologi bantu yang lainnya.

Strategi yang digunakan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, misalnya diskusi kelompok. Dan melakukan pengamatan mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, termasuk partisipasi aktif, respon terhadap pertanyaan, dan interaksi dengan materi ajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dengan melakukan observasi tersebut, maka peneliti dapat mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti Kelas VII di SLB B Yakut Purwokerto.

#### Daftar Waktu Pelaksanaan Observasi

No.	Hari/Tanggal	Hasil Kegiatan
1.	Rabu, 24 September 2025	Mengamati siswa ketika di tes pemahamannya untuk mengetahui kemampuan siswa yakni di tes oleh guru mengenai materi Sholat yang terdapat dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
2.	Rabu, 22 Oktober 2025	Mengamati interaksi sesama siswa di lingkungan sekolah yakni aspek sosial dan emosional siswa.
3.	Senin, 27 Oktober 2025	Mengamati kondisi kelas ketika kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sedang berlangsung yakni dengan menggunakan pendekatan individual, mengamati interaksi siswa dengan guru ketika pembelajaran PAI, mengamati partisipasi siswa dan respon siswa

		terhadap materi PAI dan Budi Pekerti, Mengamati media dan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan individual.
4.	Senin, 3 November 2025	Mengamati pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan pendekatan individual di kelas dan Mengamati interaksi siswa didalam kelas.
5.	Senin, 10 November 2025	Mengamati pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan pendekatan pembelajaran individual di kelas dan mengamati interaksi guru kepada siswa di kelas.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam percakapan ini, terdapat dua pihak yang berperan, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>79</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan sistem semi terstruktur, yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Wawancara ini lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, dengan memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan pendapat serta gagasan mereka.<sup>80</sup> Orang yang akan peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah

<sup>79</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif...*, hlm. 137-138.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm.233.

SLB B Yakut Purwokerto yakni ibu Netti Lestari, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yakni bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, siswa kelas VII SLB B Yakut Purwokerto.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen, laporan, atau arsip yang terkait dengan topik penelitian. Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen fisik atau dengan cara mencari dokumen secara online. Dokumen adalah rekaman mengenai peristiwa yang telah terjadi. Bentuknya dapat berupa tulisan, gambar, maupun hasil karya monumental seseorang.<sup>81</sup>

Keuntungan dari teknik dokumentasi adalah dapat mengumpulkan data yang terpercaya dan objektif mengenai topik penelitian, serta dapat memperoleh informasi yang sudah tersedia dan mudah diakses. Dalam teknik pengumpulan data ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, profil sekolah, dokumen pendekatan pembelajaran individual.

### E. Uji Keabsahan

Penelitian ini menerapkan uji keabsahan melalui triangulasi data. Menurut Sugiyono, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai metode yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, mereka sebenarnya sedang menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi melalui berbagai teknik dan sumber.<sup>82</sup> Hakikat triangulasi adalah pendekatan multi-metode yang diterapkan oleh seorang peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>83</sup>

Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm.240.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm.273.

<sup>83</sup> M Win Afgani Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024), hlm. 826–833.

dengan cara memeriksa informasi yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

Selain itu, terdapat juga triangulasi waktu, di mana waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber di pagi hari, ketika mereka masih segar, cenderung lebih valid. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui triangulasi sumber, data dikumpulkan dari berbagai informan untuk mengetahui konsistensi data dengan menguji perspektif dari narasumber yang berbeda. Selanjutnya, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan menghimpun data melalui beberapa metode, seperti wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen, yang kemudian diperiksa untuk memastikan validitas data.<sup>84</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya untuk mencari dan mengorganisir catatan hasil observasi, wawancara, dan metode lainnya secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Selain itu, untuk memperdalam pemahaman analisis tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan.<sup>85</sup>

Untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Dalam tahap analisis data, penelitian kualitatif ini mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 274.

<sup>85</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018), hlm. 84.

Menurut Miles & Huberman analisis data terbagi menjadi tiga bagian diantaranya<sup>86</sup> :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang melibatkan merangkum, memilih pokok utama pembahasan, dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting. Proses ini juga mencakup pencarian pola dan tema. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari informasi yang diperlukan.<sup>87</sup>

Dalam konteks ini, penulis melaksanakan hal yang disebutkan diatas dengan memfokuskan perhatian pada data mengenai pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto.

### 2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan jenis penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan informasi dalam menyampaikan penelitiannya yang berkaitan dengan pokok bahasan mengenai pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang akan disampaikan oleh penulis adalah mengenai pendekatan pembelajaran individual dalam mata

---

<sup>86</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 92.

<sup>87</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 93.

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan selama berada di lapangan.

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari objek-objek yang diamati, mencatat pola-pola yang teratur (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, serta alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini dikelola dengan cara yang fleksibel, tetap terbuka, meskipun kesimpulan awal sudah ada. Pada awalnya, kesimpulan tersebut mungkin belum jelas, tetapi seiring berjalannya waktu, kesimpulan tersebut menjadi lebih rinci dan terjalin dengan kuat.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB B Yakut Purwokerto, peneliti menyajikan data mengenai implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan Pembelajaran Individual Berdasarkan Kemampuan Siswa**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika pembelajaran di Kelas VII pada hari Rabu, 24 September 2025 menunjukkan bahwa guru PAI melakukan tes pemahaman lisan kepada siswa mengenai materi Pendidikan Agama Islam salah satunya tentang tata cara wudhu dan shalat lima waktu. Penyesuaian kemampuan tampak pula dalam cara guru mengidentifikasi kesiapan serta batas kemampuan setiap siswa. Guru menjelaskan bahwa tingkat keterampilan siswa tidak seragam. Kondisi ini mengharuskan guru menetapkan tujuan pembelajaran yang berbeda bagi tiap siswa, meskipun materi inti yang dipelajari sama.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian kemampuan mencatat ini sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih kesulitan atau tidak mampu menjawab dengan tepat. Perbedaan kemampuan ini memberikan informasi penting bagi guru untuk mengenali batasan belajar masing-masing siswa, sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan kognitif, daya tangkap, dan pengalaman ibadah siswa sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ZNR, selaku guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan bahwa: “Pendekatan individual untuk mengetahui karakter anak dan kemampuan mereka secara berbeda-

---

<sup>88</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Rabu, 24 September 2025.

beda.”<sup>89</sup> Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu kepala sekolah NL yang menyatakan bahwa: “Pendekatan individual wajib karena kemampuan siswa berbeda-beda.”<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Guru yang diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah menyatakan bahwa guru melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan melihat kemampuan kognitif praktis yang dimiliki setiap siswa. Identifikasi ini mencakup kemampuan menulis, membaca, mengurutkan gambar, hingga kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Perbedaan kemampuan yang cukup signifikan tersebut menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang pembelajaran individual agar setiap siswa memperoleh layanan belajar yang sesuai dan tidak ada yang tertinggal.<sup>91</sup>

Definisi pendekatan pembelajaran individual ini sendiri adalah salah satu pendekatan yang terpusat dan terfokus pada siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran individual dipahami sebagai proses pengajaran di mana pendidik memberikan bantuan serta bimbingan belajar yang diarahkan secara khusus kepada setiap peserta didik secara perorangan. Pendekatan ini termasuk dalam bentuk layanan pembelajaran khusus, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena menekankan penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi, kemampuan, dan motivasi belajar masing-masing individu.<sup>92</sup>

Melalui pendekatan ini, setiap siswa diperlakukan sebagai individu yang memiliki karakteristik, kemampuan, kebutuhan, serta gaya belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan pembelajaran individual yang didasarkan pada kemampuan siswa

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu NL selaku Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto pada Tanggal 7 November 2025.

<sup>91</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Rabu, 24 September 2025.

<sup>92</sup> Leny Pratiwi Arie Sandy, Bambang Priyono, and Niken Widyanti, “Pengaruh Pelatihan Menggosok Gigi Dengan Pendekatan Program Pembelajaran Individual Terhadap Peningkatan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang,” *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia* 2, no. 2 (2016), hlm. 81.

memiliki hubungan dengan konsep *Individualized Education Program* atau Program Pembelajaran Individual sebagaimana dijelaskan oleh N. Dede Khoeriah dalam Jurnal *Inclusive Journal of Special Education*.<sup>93</sup> Khoeriah menyatakan bahwa Pembelajaran Individual merupakan perangkat profesional dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing.

Pembahasan mengenai pendekatan pembelajaran individual yang didasarkan pada kemampuan siswa dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ikhsan Sunaryo menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu memerlukan layanan yang bersifat individual karena setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan berbahasa, tingkat pemahaman, serta kesiapan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disusun berdasarkan hasil asesmen kemampuan masing-masing siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.<sup>94</sup>

Kemampuan peserta didik merupakan aspek yang paling fundamental dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran individual. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh guru pai tersebut menjelaskan bahwa dalam mendalami karakter setiap siswa memerlukan waktu yang tidak sebentar, bahkan hingga satu tahun, untuk benar-benar mengenali batas kemampuan belajar, potensi, pola komunikasi, serta kesiapan mental setiap peserta didik. Penjelasan tersebut selaras dengan apa yang beliau sampaikan ketika wawancara berlangsung yakni: “Saya mulai mengetahui karakter anak diperlukan kurang lebih satu tahun.”<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> N. Dede Khoeriah, “Individualized Education Program,” *Inclusive: Journal of Special Education* III (2017), hlm. 41–49.

<sup>94</sup> Ikhsan Sunaryo, “Penggunaan Metode Membaca Ujaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SD-LB) Negeri Pembina Palembang,” *Thesis*, (Palembang : UIN Raden Fatah 2020), hlm. 1-83.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR Selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

Pendekatan pembelajaran individual yang dijelaskan selaras dengan salah satu teori dari Samuel Gridley Howe dengan teori pembelajaran individual.<sup>96</sup> Dalam perspektifnya, pembelajaran individual menitikberatkan pada pengembangan potensi serta kemampuan setiap peserta didik secara personal. Dalam teori ini menjelaskan bahwa siswa pastinya memiliki kapasitas belajar yang beragam serta kemampuan dan kebutuhan yang tidak sama dengan sesama siswa sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang seoptimal sesuai kapasitasnya.

Penyesuaian kemampuan terlihat secara nyata dalam upaya guru membedakan capaian belajar setiap siswa, meskipun materi yang diajarkan tetap sama. Pada pembelajaran tata cara wudhu, misalnya, terdapat siswa yang telah mampu memahami urutan gerakan beserta bacaannya, sementara siswa lainnya masih berada pada tahap mengenali langkah-langkah dasar melalui bantuan visual.

Perbedaan tingkat penguasaan ini menuntut guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak seragam. Siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi diarahkan untuk memperdalam pemahaman, sedangkan siswa dengan kemampuan yang lebih rendah difokuskan terlebih dahulu pada penguasaan konsep dasar. Strategi tersebut memungkinkan setiap siswa tetap berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing tanpa merasa tertinggal ataupun terbebani.

Dalam konteks siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Pendekatan pembelajaran individual berdasarkan kemampuan siswa sejalan dengan temuan Fartika Ifriqia, Ana Mardiana, Imron Muzakki, dan Salma Sunaiyah yang menegaskan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus dirancang berdasarkan kemampuan individu. Penyesuaian tujuan, materi, metode,

---

<sup>96</sup> Fajriyatul Hidayah Farah Arriani, *Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 3.

dan evaluasi pembelajaran memungkinkan siswa belajar sesuai dengan potensi dan keterbatasannya tanpa harus mengikuti standar yang seragam.<sup>97</sup>

Penyesuaian kemampuan juga mencakup aspek psikomotorik siswa, khususnya pada materi PAI yang bersifat praktik seperti wudhu dan salat. Selain ranah kognitif, penyesuaian kemampuan siswa juga mencakup ranah psikomotorik, terutama pada materi Pendidikan Agama Islam yang menuntut keterampilan praktik, seperti pelaksanaan wudhu dan salat. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat dari Darmawati. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran individual dilakukan kepada siswa sesuai keadaan fisik dan sensoriknya.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi Setiap siswa memiliki tingkat koordinasi gerakan, daya ingat motorik, serta kecepatan dalam menirukan gerakan yang berbeda-beda. Melalui pembelajaran individual, guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempraktikkan ibadah sesuai dengan kemampuannya tanpa adanya tuntutan untuk menyamai teman lainnya. Guru mendampingi siswa secara personal, memperagakan gerakan secara perlahan, serta memberikan koreksi dengan penuh kesabaran. Proses ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang sesuai dengan kapasitas fisik dan motorik masing-masing.<sup>99</sup>

Penyesuaian kemampuan juga memiliki aspek psikologis. Ketika siswa menerima perhatian secara individual, mereka tidak lagi merasa terabaikan di kelas, meskipun perkembangan belajar mereka lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan teman-temannya. Guru secara tidak langsung menunjukkan bahwa setiap pencapaian, sekecil apa pun,

---

<sup>97</sup> Fartika Ifriqia, Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi," *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020), hlm. 217.

<sup>98</sup> Ajeng Arief Darmawati, Dian Kusumawati, and Lis Suaibatul Aslamiyah, "Pendekatan Pembelajaran Individu Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Journal of Learning and Educational Technology* 1, no. 1 (2024), hlm. 8–15.

<sup>99</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 27 Oktober 2025.

dihargai. Bagi siswa tunarungu yang sering menghadapi hambatan komunikasi, pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membentuk sikap positif terhadap pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Dengan diberlakukannya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi anak memiliki pengaruh besar dalam membantu siswa untuk mencapai target atau tujuan religius dengan baik. Siswa tidak dituntut untuk langsung menguasai seluruh aspek ibadah secara sempurna, melainkan dibimbing secara perlahan sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, siswa diharapkan dapat memahami makna dasar ibadah, mengetahui tata cara pelaksanaannya, serta membiasakan diri untuk mengerjakan ibadah dalam kesehariannya.

Pendekatan pembelajaran individual berdasarkan kemampuan siswa sejalan dengan pandangan Pupu Saeful Rahmat dalam Psikologi Pendidikan yang menekankan adanya perbedaan individual pada setiap peserta didik, yakni berdasar pada segi pengetahuan, pengalaman, sosial emosional dan kesiapan belajar siswa.<sup>100</sup> Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa melalui penyesuaian tujuan, strategi, dan metode pembelajaran. Prinsip ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap perbedaan individu merupakan dasar penting dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pada akhirnya, penerapan pendekatan pembelajaran individual melalui penyesuaian kemampuan pada siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari kecepatan penyampaian materi semata, melainkan dari sejauh

---

<sup>100</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 22.

mana siswa mampu memahami dan mempraktikkan materi sesuai dengan kapasitasnya. Penyesuaian kemampuan tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap keragaman peserta didik serta wujud komitmen guru dalam mewujudkan pembelajaran yang manusiawi, inklusif, dan berkeadilan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendekatan pembelajaran individual menjadi fondasi yang sangat penting dalam menjawab kebutuhan belajar siswa tunarungu, karena melalui penyesuaian kemampuan inilah proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan akademik, emosional, dan religius siswa.

## **B. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual pada Siswa dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran**

### **1. Perencanaan Pendekatan Pembelajaran Individual**

Perencanaan pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI yakni bapak ZNR menyatakan bahwa :

“Jadi persiapannya atau perencanaannya guru harus sudah menentukan tujuan pembelajaran, kemudian setelah mempersiapkan pembelajarannya mau seperti apa, pakai media atau sumber belajar yang relevan dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).”<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Dalam tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif, khususnya bagi siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Guru melakukan asesmen awal yang berfungsi sebagai dasar perencanaan pembelajaran.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

Selanjutnya guru kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan realistis sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu. Penetapan tujuan ini penting agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih materi, metode, serta strategi pembelajaran yang tepat.

Tahap selanjutnya adalah merancang proses pembelajaran, yaitu menentukan bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di dalam kelas. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu, seperti pembelajaran visual, demonstrasi, atau praktik langsung. Selain itu, guru juga menyiapkan media dan sumber belajar yang relevan, misalnya gambar, video, alat peraga, atau bahan ajar visual lainnya, agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Seluruh perencanaan tersebut kemudian dituangkan secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Dengan perencanaan yang matang dan tertulis dalam RPP, guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

## 2. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Individual

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan individual guru melaksanakannya melalui *one on one teaching* serta penggunaan bahasa isyarat dan tulisan, yang dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

### a. *One on one teaching* dalam pendekatan pembelajaran individual

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan *one on one teaching* bagi siswa tunarungu salah satunya dalam proses pendampingan praktik ibadah, seperti wudhu dan salat. Materi praktik tersebut menuntut ketepatan

gerakan, urutan pelaksanaan yang benar, serta pemahaman terhadap makna ibadah.

Proses pembelajaran dimulai dengan pembukaan kelas oleh guru melalui pemberian salam, pengecekan kehadiran, serta penyampaian pertanyaan awal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.<sup>102</sup> Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan salam dan absensi siswa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa terhadap topik yang akan dibahas. Kegiatan ini tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga merupakan bagian dari penerapan pendekatan individual untuk menilai kesiapan mental dan tingkat konsentrasi siswa sebelum memasuki kegiatan belajar selanjutnya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran individual dengan materi tata cara wudhu dan shalat. Pendekatan ini dipilih karena siswa tunarungu memiliki kemampuan, gaya belajar, serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga guru perlu memberikan pembelajaran yang bersifat personal dan menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Temuan observasi menunjukkan bahwa guru berupaya mengakomodasi kebutuhan individual tersebut melalui pemilihan media visual, pendampingan personal, serta penyesuaian instruksi selama pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaan observasi tanggal 27 Oktober 2025, guru menyampaikan materi tentang tata cara wudhu dan tata cara shalat.<sup>103</sup>

Tahap awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>102</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Rabu, 22 Oktober 2025.

<sup>103</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 27 Oktober 2025.

yakni penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Pada bagian ini, guru memaparkan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa pada pertemuan tersebut, yaitu memahami tata cara berwudhu serta tata cara melaksanakan shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil observasi, penyampaian tujuan ini berfungsi sebagai orientasi awal untuk memberi gambaran kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan kemampuan apa saja yang perlu mereka kuasai di akhir pembelajaran. Proses selanjutnya guru membagikan lembaran gambar yang memuat urutan langkah-langkah berwudhu kepada setiap peserta didik. Melalui media tersebut, guru memberikan penjelasan singkat mengenai makna setiap gambar serta menjelaskan tahapan-tahapan dalam berwudhu secara runtut. Pendekatan ini dilakukan agar siswa memperoleh gambaran awal yang jelas sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran secara individu.

Setelah siswa memperoleh pemahaman awal mengenai materi melalui gambar, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan secara individual. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru terlihat mendatangi setiap siswa satu per satu (*one on one*) untuk memastikan bahwa mereka memahami urutan gerakan wudhu dan mampu mengikuti instruksi yang diberikan dengan benar.<sup>104</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut Pendekatan ini dilakukan agar guru dapat melihat secara langsung sejauh mana kemampuan masing-masing siswa dalam menangkap materi yang telah dijelaskan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ZNR menyatakan bahwa: “Mengetahui satu per satu sikap anak dalam pembelajaran atau karakter anak

---

<sup>104</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 27 Oktober 2025.

dalam belajar mba.”<sup>105</sup>



**Gambar 1** Pendekatan Individual Guru ke Siswa

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru secara sadar menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan tiap peserta didik. Upaya ini penting mengingat kemampuan dan gaya belajar siswa tunarungu sangat bervariasi. Wawancara dengan guru PAI mengonfirmasi hal tersebut, beliau menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki tempo belajar yang berbeda-beda, sehingga bimbingan personal diperlukan agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam memahami materi. Perbedaan tempo ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan perhatian dan waktu tambahan kepada siswa yang membutuhkan.<sup>106</sup>

Dengan penerapan bimbingan individual, siswa diberikan ruang untuk belajar sesuai ritme dan kemampuan mereka masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif, karena setiap peserta didik memperoleh dukungan yang tepat sesuai kebutuhannya.

Selain itu, strategi ini mencerminkan orientasi pembelajaran individual yang menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kompetensi siswa secara personal. Melalui langkah ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada penguatan proses belajar yang

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR Guru PAI pada Tanggal 10 November 2025.

relevan dengan perkembangan individu anak tunarungu.

Pendekatan pembelajaran individual kembali dilakukan oleh guru PAI pada saat dilakukan observasi tanggal 3 November 2025, guru tampak bergerak secara aktif mendatangi setiap siswa secara bergiliran selama proses pembelajaran. Guru memberikan bimbingan secara individual dengan terlebih dahulu mengamati kesulitan yang dialami masing-masing siswa, kemudian memberikan penjelasan tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman mereka.<sup>107</sup>

Hal tersebut menjadi indikasi kuat bahwa pendekatan pembelajaran individual diterapkan secara konsisten dalam kelas PAI. Hasil observasi ini sejalan dengan wawancara bersama guru PAI dan Budi Pekerti ZNR yang menyatakan: “Guru mendampingi tiap siswa untuk memastikan pemahamannya.”<sup>108</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendampingan individual bukanlah respons spontan, melainkan strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa tunarungu. Guru memahami bahwa tingkat kesiapan belajar siswa bervariasi ada yang cepat menangkap materi, sementara yang lain memerlukan pengulangan dengan tempo lebih lambat serta dukungan visual yang lebih intens.

Guru juga menjelaskan bahwa siswa tunarungu kerap mengalami perubahan fokus dan kesiapan belajar dari hari ke hari. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan personal untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi belajar siswa. Melalui interaksi satu per satu, guru dapat mengidentifikasi siswa yang memerlukan penguatan, siswa yang sudah memahami materi, serta siswa yang membutuhkan

---

<sup>107</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 3 November 2025.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

pendekatan berbeda.

Praktik ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran di SLB, di mana pemetaan kemampuan individu menjadi dasar penting dalam merancang intervensi pembelajaran. Dengan demikian, *one on one teaching* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat aspek afektif seperti rasa aman, kenyamanan dalam belajar, dan motivasi mengikuti pelajaran PAI.

Dengan demikian, praktik guru yang memberikan pendampingan individu pada 3 November 2025 tidak hanya menunjukkan implementasi kuat dari pendekatan pembelajaran individual, tetapi juga mencerminkan prinsip pendidikan di SLB yang menekankan pemenuhan kebutuhan belajar secara personal. Pendampingan ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi dan ritme belajar masing-masing.<sup>109</sup>

Pada akhir pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan kembali inti materi yang telah dipelajari oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru mengulang penjelasan mengenai tata cara berwudhu dan praktik pelaksanaannya dengan tujuan memperkuat daya ingat siswa terhadap konsep yang telah dipelajari.

Kegiatan pengulangan ini sangat penting, terutama bagi siswa tunarungu yang membutuhkan penyampaian informasi secara berulang agar pemahaman mereka semakin jelas dan stabil.<sup>110</sup> Setelah melakukan pengulangan materi, guru kembali menegaskan manfaat mempelajari tata cara berwudhu yang benar.

---

<sup>109</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 3 November 2025.

<sup>110</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 3 November 2025.



**Gambar 2** Pendekatan Individual Guru ke Siswi

Guru memberikan penjelasan ringkas mengenai setiap langkah wudhu dan menekankan bahwa pelaksanaannya sesuai ketentuan merupakan syarat sahnya ibadah shalat. Berdasarkan observasi, guru memberikan penekanan khusus pada nilai ibadah dalam wudhu agar siswa tidak hanya memahami urutannya, tetapi juga menyadari pentingnya praktik wudhu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAI yang menjelaskan bahwa pengulangan materi pada tahap penutup sangat membantu siswa dalam mempertahankan pemahaman mereka.<sup>111</sup> Tahap berikutnya adalah pemberian tugas kepada siswa berupa kegiatan menghafal dan mengulang kembali langkah-langkah wudhu secara mandiri. Berdasarkan temuan observasi, guru mendorong siswa untuk melibatkan orang tua dalam penyelesaian tugas ini sebagai bentuk pembiasaan praktik wudhu di rumah. Pelibatan keluarga diharapkan dapat memastikan bahwa keterampilan wudhu tidak hanya dipelajari di

---

<sup>111</sup> “Wawancara Dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq Guru PAI Pada Tanggal 10 November 2025.”

sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini berfungsi sebagai evaluasi lanjutan untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi.<sup>112</sup>

Sebagai penutup pertemuan, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah, memimpin doa bersama, dan menutup kelas dengan salam. Kegiatan menunjukkan bahwa proses penutupan berlangsung dengan tertib dan penuh kekhidmatan. Guru juga memastikan bahwa suasana kelas tetap kondusif hingga akhir pembelajaran. Tahap pembelajaran ini mengindikasikan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi bagian integral dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Selain melakukan penyesuaian terhadap kemampuan siswa, aspek utama dalam penerapan pembelajaran individual pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah menerapkan *one on one teaching*, yaitu pembelajaran yang diberikan secara langsung kepada setiap siswa secara individual.

*One on one teaching* sebagai inti dari pendekatan pembelajaran individual memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan teori pembelajaran individual yang dikemukakan oleh Samuel Gridley Howe. Howe menegaskan bahwa setiap individu, terutama peserta didik dengan kebutuhan khusus, memiliki potensi yang bersifat unik serta mengalami perkembangan melalui layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing. Menurut pandangan Howe, proses pendidikan tidak seharusnya diseragamkan untuk semua peserta didik, melainkan

---

<sup>112</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 27 Oktober 2025.

harus bersifat personal agar perkembangan belajar dapat berlangsung secara optimal.<sup>113</sup>

Teori Samuel Gridley Howe menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila dilaksanakan melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Hubungan langsung tersebut memungkinkan pendidik untuk mengenali secara lebih mendalam kelebihan, keterbatasan, serta kebutuhan belajar setiap individu. Prinsip ini sejalan dengan konsep *one on one teaching*, yaitu pemberian layanan pembelajaran secara langsung kepada satu siswa dalam satu waktu tertentu.<sup>114</sup>

Penerapan *one on one teaching* dalam pendekatan pembelajaran individual sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Husni Mubarak dan Nining Apriani, yang menegaskan bahwa salah satu bentuk nyata dari pendekatan individual adalah adanya bimbingan langsung kepada peserta didik secara personal, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.<sup>115</sup>

Prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam pelaksanaan *one on one teaching*, di mana guru melakukan interaksi secara langsung dengan satu siswa dalam satu waktu. Melalui interaksi tersebut, guru dapat memberikan pendampingan yang lebih terfokus, menyesuaikan kecepatan belajar, serta mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing.

---

<sup>113</sup> Fajriyatul Hidayah Farah Arriani, *Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 3.

<sup>114</sup> Fajriyatul Hidayah Farah Arriani, *Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 4.

<sup>115</sup> Husni Mubarak and Nining Apriani, "Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 117874 Kotapinang," *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021), hlm. 37–42.

Penerapan *one on one teaching* pada aspek kognitif guru dapat menyesuaikan materi, metode, serta kecepatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik. Guru dapat memberikan penjelasan secara berulang, menggunakan media visual atau konkret, serta mengajukan pertanyaan secara langsung untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Melalui interaksi intensif ini, guru lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan penguatan atau remedial secara tepat, sehingga proses berpikir, pemahaman konsep, dan daya ingat siswa dapat berkembang secara optimal.

Dalam aspek afektif, *one on one teaching* berperan penting dalam membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Pendekatan individual memungkinkan guru memberikan perhatian penuh, motivasi, serta dukungan emosional sesuai dengan karakter dan kondisi psikologis siswa. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, sikap positif terhadap pembelajaran, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma yang diajarkan. Siswa juga merasa lebih dihargai dan aman dalam mengekspresikan pendapat maupun perasaan selama proses pembelajaran.

Temuan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan pembelajaran individual sejalan dengan penelitian Mela Nuraisah, Muhamad Priyatna, dan Agus Sarifudin, yang menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat personal berdampak positif terhadap keterlibatan, kenyamanan belajar, dan kepercayaan diri siswa.<sup>116</sup>

Pada aspek psikomotorik, penerapan *one on one teaching*

---

<sup>116</sup> Agus Sarifudin, Mela Nuraisah, Muhamad Priyatna, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Al Qur'an (Studi Kasus Di Kelas VIII A SMP Tahfidz Ar-Rasyid Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor)," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2018), hlm. 130.

memudahkan guru dalam membimbing dan mengamati keterampilan praktik siswa secara langsung. Guru dapat memberikan contoh, arahan, serta koreksi secara segera terhadap setiap gerakan atau tindakan yang dilakukan siswa. Pendampingan individual ini membantu siswa menguasai keterampilan secara bertahap sesuai dengan kemampuan motoriknya, meningkatkan ketepatan, kemandirian, serta konsistensi dalam melakukan aktivitas praktik, baik yang bersifat akademik maupun keterampilan kehidupan sehari-hari.

Penerapan *one on one teaching* dalam pendekatan pembelajaran individual memiliki keterkaitan yang erat sebagaimana dikemukakan oleh Ana Mardiana.<sup>117</sup> Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran, prinsip tersebut juga diterapkan secara nyata. Melalui *one on one teaching*, guru dapat memberikan pendampingan secara personal dalam praktik ibadah seperti wudhu dan salat, sejalan dengan prinsip PPI yang menekankan pentingnya latihan secara bertahap, pengulangan, serta penguatan secara langsung.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui *one on one teaching* bagi siswa tunarungu, khususnya pada praktik ibadah seperti wudhu dan salat, sejalan dengan temuan Rinaldho Rinaldho et al, yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan personal dan kontekstual.

Materi ibadah tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, dan penghayatan makna, sehingga pendampingan individual menjadi

---

<sup>117</sup> Ana Mardiana, Fartika Ifriqia Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi," *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020), hlm. 203–217.

strategi yang efektif. Melalui bimbingan langsung, guru dapat menyesuaikan metode dan tempo pembelajaran sesuai kemampuan siswa, sekaligus memastikan praktik ibadah dipelajari dan dilaksanakan secara benar dan bermakna.<sup>118</sup>

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa *one on one teaching* merupakan unsur utama dalam penerapan pendekatan pembelajaran individual bagi siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Pendekatan ini memungkinkan guru melakukan penyesuaian pembelajaran secara nyata terhadap kemampuan, kebutuhan, serta kondisi psikologis setiap siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan pembelajaran individual bagi siswa tunarungu sangat bergantung pada konsistensi dan kualitas pelaksanaan *one on one teaching* sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran.

#### b. Penggunaan Bahasa Isyarat dan Tulisan dalam Pendekatan Pembelajaran Individual

Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI mengombinasikan bahasa isyarat dengan tulisan di papan tulis serta berbagai media visual lainnya. Berdasarkan hasil Observasi menunjukkan bahwa baik ketika menjelaskan materi kepada seluruh kelas maupun ketika memberi bimbingan individual, guru selalu memanfaatkan bahasa isyarat sebagai media pengantar utama, sedangkan tulisan berfungsi untuk mempertegas informasi. Pendekatan multimodal ini memungkinkan materi PAI yang bersifat abstrak seperti tata cara ibadah, doa, dan nilai budi pekerti menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa yang sangat bergantung pada komunikasi visual dalam proses belajarnya.<sup>119</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

<sup>118</sup> Rinaldho Rinaldho et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024), hlm. 25.

<sup>119</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Rabu, 22 Oktober 2025.

dan Budi Pekerti di SLB B Yakut Purwokerto, proses komunikasi tidak dapat bergantung pada bahasa lisan seperti halnya di sekolah reguler. Komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang mengandalkan kemampuan visual sebagai saluran utama dalam menerima informasi. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa isyarat dan tulisan menjadi unsur pokok yang tidak terpisahkan dari penerapan pendekatan pembelajaran individual oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SLB B Yakut Purwokerto, bahasa isyarat yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI merupakan sistem isyarat yang disusun berdasarkan kaidah tata bahasa Indonesia, sehingga setiap kosakata dan struktur kalimat yang disampaikan melalui isyarat mengikuti pola bahasa Indonesia yang baku.<sup>120</sup>

Penggunaan SIBI memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan lebih terstruktur dan sistematis, karena bentuk isyarat yang digunakan selaras dengan bahasa tulis yang tercantum dalam buku ajar maupun media pembelajaran lain.

Dalam konteks pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran, penerapan SIBI di SLB B Yakut Purwokerto tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung pengembangan kemampuan bahasa Indonesia siswa, baik secara reseptif (memahami) maupun produktif (menyampaikan). Melalui SIBI, siswa dapat lebih mudah menghubungkan bahasa isyarat dengan tulisan di papan tulis atau bahan ajar, sehingga membantu mereka dalam memahami

---

<sup>120</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Rabu, 22 Oktober 2025.

konsep-konsep akademik dan keagamaan secara lebih utuh. Dengan demikian, penggunaan SIBI menjadi bagian penting dari strategi pedagogis sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.<sup>121</sup>

Komunikasi berbasis bahasa isyarat dan tulisan merupakan komponen krusial dalam penyampaian materi PAI dan budi pekerti di kelas siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuti Haryati, Widia Winata, dan Ahmad Suryadi Dalam konteks siswa tunarungu, penyesuaian tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem komunikasi yang digunakan, karena keterbatasan pendengaran menyebabkan informasi tidak dapat diterima secara auditoris. Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat dan tulisan dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana utama yang memungkinkan guru menyampaikan materi secara efektif.<sup>122</sup>

Dalam sudut pandang pembelajaran individual, komunikasi memiliki peran sebagai media untuk menyampaikan materi dan menerima materi sehingga membentuk interaksi personal secara positif antara siswa dengan guru. Bagi siswa tunarungu, keterbatasan dalam menerima rangsangan auditoris menuntut adanya sistem komunikasi yang konsisten, stabil, dan mudah dipahami, agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara lebih aman dan kondusif.

Bahasa isyarat merupakan suatu sistem komunikasi yang berbasis visual dan gestural, yaitu memanfaatkan gerakan tangan, bentuk tangan, ekspresi wajah, arah pandang, serta gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan. Sistem ini tidak bergantung pada

---

<sup>121</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 3 November 2025.

<sup>122</sup> Tuti Haryati, Widia Winata, and Ahmad Suryadi, "Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di SD Lab School UMJ," *Jurnal Instruksional* 04, no. 01 (2022): hlm. 34–61.

suara, sehingga sangat efektif digunakan oleh individu yang memiliki hambatan pendengaran. Dalam konteks komunikasi, bahasa isyarat memiliki struktur linguistik yang lengkap dan dapat menyampaikan berbagai konsep, mulai dari informasi sederhana hingga ide kompleks sebagaimana bahasa lisan.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, komunikasi berbasis bahasa isyarat dan tulisan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran dapat dipahami sebagai wujud nyata dari sistem dukungan pembelajaran (*instructional support system*) sebagaimana dikemukakan oleh Peters.<sup>123</sup>

Siswa tunarungu memiliki karakteristik linguistik yang berbeda karena tidak mengandalkan bahasa lisan, melainkan bahasa visual berupa bahasa isyarat dan teks tertulis. Oleh sebab itu, ketika guru menggunakan bahasa isyarat dan tulisan sebagai media utama komunikasi, sebenarnya guru sedang menyesuaikan kebutuhan linguistik siswa sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan bahwa sekolah harus mampu mengakomodasi semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik, maupun kondisi lainnya sebagaimana ditegaskan dalam Pernyataan Salamanca.<sup>124</sup>

Dengan demikian, penggunaan bahasa isyarat dan tulisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merupakan bentuk akomodasi linguistik yang secara langsung mencerminkan implementasi prinsip pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan bahasa isyarat berperan penting dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Sekolah

---

<sup>123</sup> Susan J Peters, "Inclusive Education: Achieving Education for All by Including Those with Disabilities and Special Education Needs," *Journal of Disability Policy Studies* 18, no. 2 (2003), hlm. 99.

<sup>124</sup> Amit Das, "The Value of International Declaration in Field of Inclusive Education: Salamanca Statement and Framework for Action (1994)," *West Bengal: ResearchGate*, (2022), hlm. 1-17.

Luar Biasa (SLB).<sup>125</sup>

Guru menggunakan kombinasi gerakan tangan, mimik wajah, dan tulisan untuk memastikan bahwa materi pelajaran dapat dipahami secara menyeluruh oleh siswa tunarungu. Ketergantungan pada media visual ini membuat bahasa isyarat menjadi komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahasa isyarat bukan hanya metode komunikasi, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa dengan hambatan pendengaran.

Observasi pada 22 Oktober 2025 menunjukkan bahwa komunikasi antar siswa dominan dilakukan melalui bahasa isyarat. Sebagian siswa memang menggunakan alat bantu dengar, sementara sebagian lainnya tidak, namun bahasa isyarat tetap menjadi medium komunikasi yang utama. Guru pun kerap memfasilitasi komunikasi antarsiswa, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mereka beragam dan memerlukan dukungan guru agar interaksi berlangsung efektif.<sup>126</sup>



**Gambar 3** Interaksi antar Siswa

Bahasa isyarat tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat penerjemah dari bahasa lisan, tetapi berperan sebagai bahasa

---

<sup>125</sup> Ni Luh et al., "Teaching English As A Foreign Language To Deaf And Hard-Of-Hearing Students In Indonesian Contexts," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 27, no. 1 (2024), hlm. 15.

<sup>126</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Rabu, 22 Oktober 2025.

utama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Instruksi, pertanyaan, umpan balik, serta teguran diberikan sepenuhnya dalam bentuk isyarat. Dengan demikian, bahasa isyarat tidak hanya menjadi alat bantu tambahan, tetapi diakui sebagai bahasa pengantar resmi dalam kelas. Hal ini relevan dengan kebutuhan siswa tunarungu yang mengandalkan komunikasi visual yang konsisten untuk memahami pesan secara menyeluruh.

Penggunaan tulisan di papan tulis maupun media pembelajaran lainnya turut memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Saat menjelaskan materi, seperti tata cara wudhu atau sholat, guru menuliskan kata-kata kunci sambil memperagakan bahasa isyarat dan memperlihatkan gambar pendukung. Integrasi antara isyarat, teks, dan gambar membantu siswa membangun hubungan yang jelas antara representasi visual dan konsep keagamaan, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman makna.

Komunikasi berbasis bahasa isyarat dan tulisan juga menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Siswa tampak lebih aktif dan tidak hanya menunggu instruksi. Mereka terlibat dalam percakapan visual, baik dengan guru maupun teman sebaya. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya seperti yang dialami oleh siswa dapat menyampaikan pertanyaan secara individual melalui bahasa isyarat yang kemudian ditanggapi guru dengan isyarat dan penjelasan tertulis. Hal ini mencerminkan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif meskipun tanpa menggunakan bahasa lisan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama LAY salah satu siswa kelas VII mengatakan bahwa: “Guru memberi kesempatan saya bertanya secara

individual.”<sup>127</sup>

Dari perspektif pedagogis, penggunaan bahasa isyarat dan tulisan mencerminkan penerapan prinsip *multimodal communication*. Siswa tunarungu memperoleh informasi tidak hanya dari satu sumber, tetapi dari kombinasi gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan, dan gambar. Pendekatan ini memperkaya cara mereka memahami konsep-konsep keagamaan. Misalnya, dalam mempelajari makna wudhu dan shalat, siswa tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga menghubungkan teks tertulis, penjelasan visual, dan isyarat yang diperagakan guru.

Strategi komunikasi ini juga membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antara siswa dengan kemampuan literasi kuat dan siswa yang masih lemah. Siswa yang belum fasih membaca tetap dapat mengikuti pembelajaran melalui bahasa isyarat dan media gambar, sementara siswa yang sudah mampu membaca memperoleh penguatan melalui teks. Dengan demikian, bahasa isyarat dan tulisan berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan semua siswa memperoleh akses pembelajaran yang setara.

Komunikasi berbasis bahasa isyarat dan tulisan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti tidak hanya berperan sebagai solusi teknis terhadap hambatan pendengaran, tetapi juga menjadi inti dari pendekatan pendidikan yang menghargai keragaman kemampuan, identitas, dan cara belajar siswa. Data observasi dan wawancara menunjukkan secara konsisten bahwa tanpa komunikasi alternatif yang kuat, pelaksanaan pembelajaran individual tidak dapat berjalan secara optimal.<sup>128</sup>

Komunikasi alternatif ini juga memiliki peranan penting dalam meminimalkan kesenjangan tingkat pemahaman antar

---

<sup>127</sup> Wawancara bersama LAY selaku Siswa Kelas VII pada Tanggal 27 Oktober 2025.

<sup>128</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 27 Oktober 2025.

siswa. Siswa yang belum memiliki kelancaran membaca tetap dapat mengikuti proses pembelajaran melalui bantuan bahasa isyarat dan media visual berupa gambar, sedangkan siswa yang telah memiliki kemampuan membaca memperoleh penguatan pemahaman melalui teks tertulis.

Dengan demikian, penggunaan bahasa isyarat dan tulisan berfungsi sebagai penghubung yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan literasi di dalam kelas. Kondisi ini selaras dengan prinsip pembelajaran individual yang menekankan pemberian layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain aspek akademik, pemanfaatan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI juga mencerminkan bentuk penghargaan terhadap identitas dan budaya siswa tunarungu. Ketika ajaran-ajaran agama disampaikan melalui bahasa yang mereka kuasai, siswa akan merasa lebih dihargai dan tidak ditempatkan sebagai individu yang memiliki perbedaan secara negatif. Hal ini turut memperkuat rasa percaya diri, penerimaan diri, serta keterikatan emosional siswa terhadap mata pelajaran PAI. Pendekatan ini juga membantu siswa memandang ajaran agama sebagai bagian yang dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, komunikasi berbasis bahasa isyarat dan tulisan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki hubungan yang sangat erat dengan penerapan pendekatan pembelajaran individual. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pendekatan individual menuntut adanya sistem komunikasi yang adaptif agar mampu menjangkau kebutuhan setiap siswa, sementara bahasa isyarat dan tulisan berperan sebagai media utama yang memungkinkan terlaksananya pendampingan personal, pemantauan pemahaman, serta penguatan nilai-nilai keagamaan secara efektif.



**Gambar 4** Interaksi Guru dengan Siswa

### 3. Evaluasi dengan Pendekatan Pembelajaran Individual

Dalam penilaian pembelajaran PAI bagi siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengukur pencapaian akhir, tetapi juga sebagai unsur penting yang mendukung serta memperkuat keseluruhan proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak ZNR selaku guru agama sebagai berikut :

“Dan evaluasi untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran siswa, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya seperti apa dan kekurangannya seperti apa, Tingkat keberhasilannya bagaimana ini masuknya penilaian. Meskipun diawal pembelajarannya ada asesmen untuk mengetahui kemampuan awal siswa.”<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Melalui evaluasi, guru dapat melihat perkembangan belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pemahaman materi maupun keterampilan yang dipelajari selama proses pembelajaran.

Selain itu, evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap siswa. Dengan mengetahui kelebihan siswa, guru dapat terus mengembangkan potensi tersebut, sedangkan dengan memahami kekurangannya, guru dapat memberikan bimbingan dan tindak lanjut yang sesuai. Evaluasi juga digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran, apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai atau belum.

Meskipun pada awal pembelajaran telah dilakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal siswa, evaluasi tetap diperlukan pada tahap selanjutnya. Asesmen awal berfungsi sebagai dasar perencanaan pembelajaran, sedangkan evaluasi digunakan untuk memantau proses belajar dan mengukur hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan dan pencapaian belajar siswa.

Pada penilaian untuk siswa guru PAI menjelaskan bahwa untuk materi wudhu dan salat, siswa diminta untuk melakukan praktik secara langsung. Dan penilaian pengetahuan melalui beberapa latihan soal tertulis. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati secara langsung kemampuan siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam tindakan yang nyata. Pernyataan tersebut berdasarkan pada hasil wawancara dengan bapak ZNR, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII, beliau menyatakan bahwa:

“Karena materi sekarang tentang wudhu dan shalat maka siswa diperintahkan untuk parktik wudhu dan sholat.”<sup>130</sup>

Proses penilaian pembelajaran dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi serta mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan berbagai metode penilaian yang mencakup penilaian praktik gerakan wudhu dan shalat, penilaian sikap, serta penilaian terhadap tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran.<sup>131</sup>

Dalam penilaian praktik, guru menilai kemampuan siswa dalam mempragakan urutan wudhu dan melaksanakan gerakan shalat sesuai dengan contoh yang telah diberikan sebelumnya. Selain penilaian praktik dan pengetahuan, guru juga melakukan penilaian sikap sepanjang proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa penilaian sikap mencakup pemantauan antusiasme siswa, tingkat konsentrasi, dan kemandirian selama pembelajaran berlangsung. Guru memperhatikan bagaimana siswa menanggapi instruksi, menjaga fokus, dan menunjukkan partisipasi aktif ketika diminta mengamati, menirukan, atau mempraktikkan gerakan tertentu.

Penilaian ini penting dalam konteks SLB karena perkembangan sosial dan emosional siswa sering kali menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang sarat nilai-nilai karakter. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini selaras dengan prinsip pembelajaran individual, yang mengharuskan guru melihat perkembangan peserta didik tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

<sup>131</sup> Observasi di Kelas VII Pada Hari Senin, 27 Oktober 2025.

<sup>132</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 10 November 2025.

### C. Manfaat Pendekatan Pembelajaran Individual terhadap Pemahaman dan Kepercayaan Diri Siswa

Melalui pembelajaran yang dilakukan secara individual, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi siswa yang sudah menguasai materi dan siswa yang masih memerlukan pengulangan. Hal ini tercermin dalam pernyataan bapak ZNR selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang mengatakan bahwa:

“Pendekatan pembelajaran individual ini memiliki manfaat diantaranya kita jadi mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap pemahaman materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dikarenakan ada beberapa siswa yang sudah paham dan ada siswa yang lupa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya sholat satu hari ada berapa, hukumnya apa, waktunya kapan, jumlah rakaatnya berapa dan praktek wudhu.”<sup>133</sup>

Berdasarkan observasi di kelas, guru mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa dengan tepat melalui bimbingan langsung, kegiatan tanya jawab individual, serta pendampingan praktik ibadah. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menirukan kembali gerakan wudhu, menjawab pertanyaan guru, serta mempraktikkan pengetahuan secara mandiri. Proses ini memperlihatkan bahwa pendekatan individual efektif untuk menggali, memantau, dan mengevaluasi perkembangan masing-masing peserta didik, terutama pada aspek kognitif dan psikomotorik yang berkaitan erat dengan materi ibadah.<sup>134</sup>

Pendekatan pembelajaran individual memberikan manfaat yang berarti terhadap pemahaman siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran terhadap materi PAI. Guru PAI kelas VII, menyampaikan bahwa pendekatan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman mengenai kemampuan akademik setiap siswa. Salah satu penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

<sup>134</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Rabu, 24 September 2025.

pembelajaran individual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus. Sari dan Hidayati dalam jurnal pendidikan khusus menemukan bahwa pendekatan individual efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa tunarungu di sekolah luar biasa. Sementara itu, Rahman menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa tunarungu, yang secara tidak langsung juga berkontribusi pada motivasi belajar mereka.<sup>135</sup>

Pembahasan mengenai pendekatan pembelajaran individual yang didasarkan pada kemampuan siswa dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwin Widianingsih juga menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan individu memberikan dampak positif terhadap konsentrasi, keterlibatan, dan fokus belajar siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan pembelajaran individual memungkinkan guru menyesuaikan target, metode, dan intensitas pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar tanpa merasa terbebani.

Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pendekatan pembelajaran individual berbasis kemampuan siswa merupakan strategi yang efektif dan relevan, khususnya bagi siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran, serta menegaskan bahwa penyesuaian kemampuan siswa menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran PAI yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan individual peserta didik.<sup>136</sup>

Manfaat dari pendekatan pembelajaran individual juga sesuai dengan hasil wawancara bersama siswa kelas VII. Beberapa siswa menyampaikan bahwa pembelajaran individual membuat mereka lebih

---

<sup>135</sup> Khurin'In Ratnasari and Yovita Dyah Permatasari Mar'atus Sholihah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020), hlm. 161.

<sup>136</sup> Wiwin Widianingsih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Kemampuan Konsentrasi Siswa Autis Pada Pengajaran Penjas Inklusi Di SMP Negeri 9 Bandung", *Skripsi*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 1-80.

mudah memahami materi dan merasa lebih percaya diri ketika mengikuti pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan SS siswi kelas VII, sebagai berikut:

“Sudah bisa dan paham. Iya, saya lebih percaya diri karena lebih mudah untuk dipahami. Sangat membantu karena jika saya belum mengerti materi beliau menjelaskan secara individu kepada saya.”<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa siswi ini merasa mampu memahami materi pelajaran dengan baik setelah mengikuti pembelajaran secara individual. Siswa juga menyampaikan bahwa pendekatan tersebut meningkatkan kepercayaan dirinya, karena penjelasan yang diberikan secara personal membuat materi lebih mudah dipahami.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran individual memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswi juga menjelaskan bahwa guru memberikan bantuan yang signifikan ketika ia mengalami kesulitan.

Guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga menjelaskan kembali secara individual apabila terdapat bagian yang belum dipahami. Pendampingan semacam ini memungkinkan siswa memperoleh klarifikasi langsung dan mendapatkan penjelasan tambahan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, siswa tidak dibiarkan menghadapi kesulitan seorang diri, melainkan dibantu secara sistematis untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dibimbing sesuai kemampuannya.

Pengalaman siswi ini menunjukkan bahwa perhatian personal dari guru memiliki emosional yang positif. Ketika siswi merasakan bahwa

---

<sup>137</sup> Wawancara Bersama SS selaku Siswa Kelas VII pada Tanggal 27 Oktober 2025.

guru peduli terhadap kesulitan mereka, rasa aman dan kenyamanan belajar meningkat. Kondisi ini memungkinkan siswi untuk mengungkapkan ketidaktahuannya tanpa merasa malu atau takut dinilai negatif. Lingkungan belajar yang aman secara emosional sangat penting bagi siswa tunarungu, yang seringkali menghadapi kendala komunikasi dan membutuhkan dukungan tambahan untuk membangun kepercayaan diri.

Dengan adanya perhatian individual, siswi dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan atau kebingungan mereka. Mereka tidak lagi merasa canggung atau khawatir akan pandangan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan individual bukan hanya membantu peningkatan akademik, tetapi juga memperkuat aspek afektif, seperti rasa percaya diri, motivasi, dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Pembelajaran pun menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara personal memberikan rasa aman bagi siswa tunarungu, sehingga mereka dapat bertanya, mengulang materi, dan menerima bimbingan tanpa rasa malu atau tertekan. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang mengaku masih mengalami sedikit kesulitan dalam memahami beberapa bagian materi, namun tetap merasakan manfaat dari pendekatan individual khususnya dalam hal pendampingan personal dari guru. LAY Salah satu siswa kelas VII mengatakan sebagai berikut:

“Masih kurang paham. Iya, saya lebih percaya diri. Bicara berdua dengan guru sangat membantu ketika saya kesulitan tentang materi PAI.”<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipaparkan bahwa meskipun siswa tersebut masih merasa belum sepenuhnya memahami materi, siswa tetap mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan guru.

---

<sup>138</sup> Wawancara Bersama LAY selaku Siswa Kelas VII pada Tanggal 27 Oktober 2025.

Interaksi personal tersebut memberinya ruang untuk menyampaikan kebingungan dan pertanyaan secara lebih bebas, sehingga siswa merasa lebih didukung dalam proses belajar.

Siswa ini menjelaskan bahwa percakapan dua arah dengan guru meskipun menggunakan bahasa isyarat sangat membantunya ketika menghadapi kesulitan memahami materi Pendidikan Agama Islam. Komunikasi langsung memungkinkan guru memberikan penjelasan tambahan yang lebih tepat sasaran, sementara siswa dapat mengajukan pertanyaan tanpa rasa segan. Interaksi seperti ini mengurangi hambatan yang muncul akibat keterbatasan pendengaran dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas serta mudah diikuti.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat penguasaan materi secara kognitif. Rasa percaya diri juga tumbuh dari pengalaman merasa didengarkan, diperhatikan, dan dibimbing secara individual oleh guru. Ketika siswa merasakan adanya dukungan emosional dan pedagogis, mereka menjadi lebih berani untuk terlibat dalam pembelajaran dan tidak takut mengakui ketidaktahuannya.

Hal ini selaras dengan salah satu penelitian terdahulu dalam jurnal hakikat manusia dan potensi pedagogik karya Ambo Tang menegaskan bahwa pengembangan potensi peserta didik tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh optimalisasi potensi dasar manusia, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati, yang menjadi fondasi utama dalam terwujudnya proses pembelajaran yang bermakna.<sup>139</sup>

Dalam perspektif pedagogik Qur'ani, manusia dapat berkembang secara optimal apabila potensi-potensi tersebut diarahkan melalui bimbingan yang tepat, perhatian yang berkelanjutan, serta pengalaman belajar yang bersifat personal. Dengan demikian, pendidikan dipandang

---

<sup>139</sup> Ambo Tang, "Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)," *Paida: Jurnal Pendidikan Agama Islam Unimuda* 1, no. 2 (2022), hlm. 129.

sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek memahami, menghayati, maupun memaknai proses pembelajaran yang dijalani.

Pendampingan personal tidak hanya membantu aspek akademik, tetapi juga memperkuat aspek afektif seperti rasa aman, motivasi belajar, dan hubungan positif antara guru dan siswa. Bagi siswa tunarungu seperti siswa ini, pengalaman mendapatkan perhatian dan komunikasi langsung dari guru berperan penting dalam membangun keyakinan diri untuk terus berusaha memahami materi, meskipun pemahamannya belum sempurna.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman siswa masih bervariasi, pendekatan individual membantu meningkatkan motivasi belajar dan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menerima penjelasan berulang sesuai kebutuhan mereka.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran individual memberikan manfaat bagi baik guru maupun siswa. Guru menjadi lebih mudah dalam memetakan kemampuan siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, mudah dipahami, dan meningkatkan rasa percaya diri. Pendekatan ini terbukti mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI, terutama yang berkaitan dengan penguasaan praktik ibadah dan pemahaman konsep dasar keagamaan bagi siswa tunarungu.<sup>140</sup>

Salah satu manfaat lain yang terlihat dari penerapan pembelajaran individual adalah ketika siswa merasakan bahwa guru secara konsisten memberikan pendampingan secara personal, mereka tidak lagi memandang pelajaran PAI sebagai sesuatu yang membebani, melainkan sebagai proses belajar yang dapat dijalani dengan dukungan penuh dari guru. Ungkapan seperti saya senang yang muncul dalam wawancara

---

<sup>140</sup> Observasi di Kelas VII pada Hari Senin, 10 November 2025.

menunjukkan bahwa pendekatan individual tidak hanya memengaruhi pemahaman materi, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap pelajaran. Kondisi emosional yang positif ini sangat penting bagi siswa tunarungu yang di luar kelas kerap menghadapi hambatan komunikasi serta potensi kesalahpahaman dalam lingkungan sosialnya.

Pernyataan tersebut disampaikan oleh perwakilan siswa dan siswi kelas VII mengenai perasaannya setelah mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pendekatan pembelajaran individual, sebagai berikut: “Saya senang.”<sup>141</sup> “Saya merasa senang.”<sup>142</sup>

Pada tataran yang lebih luas, pembelajaran individual turut berkontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan siswa. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai wudhu, salat, dan ajaran dasar lainnya, siswa diharapkan mampu melaksanakan ibadah secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menegaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran di SLB adalah membantu siswa *survive* atau bertahan secara religius, yakni memahami kewajiban salat, mengetahui waktu-waktunya, serta menyadari kondisi-kondisi tertentu yang membuat seseorang tidak diperbolehkan melaksanakan salat, seperti perempuan yang sedang menstruasi.

Pendekatan individual memungkinkan tujuan ini tercapai karena guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memahami materi sesuai kemampuan mereka. Pernyataan tersebut disampaikan oleh bapak ZNR selaku guru PAI dan Budi Pekerti, sebagai berikut: “Tujuan akhirnya diharapkan anak nantinya bisa *survive*.”<sup>143</sup>

Dari aspek sosial, pendekatan individual juga memiliki manfaat dalam mengurangi rasa ketidakpercayaan sama diri sendiri yang mungkin dialami siswa tunarungu ketika dibandingkan dengan siswa di sekolah reguler. Hal ini berdasarkan pada ungkapan dari bapak ZNR

---

<sup>141</sup> Wawancara Bersama LAY selaku Siswa Kelas VII pada Tanggal 27 Oktober 2025.

<sup>142</sup> Wawancara Bersama SS selaku Siswa Kelas VII pada Tanggal 27 Oktober 2025.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 10 November 2025.

selaku guru PAI dan Budi Pekerti, mengatakan bahwa: “Pendekatannya lebih ke mentalnya atau psikisnya dari segi pembelajaran.”<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa melalui pendampingan yang bersifat personal, secara mental siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Guru yang memahami karakteristik siswa dan tidak menuntut hasil yang sama dengan siswa tanpa hambatan pendengaran memberikan rasa aman dan penghargaan bagi mereka. Kepercayaan diri yang tumbuh melalui pembelajaran PAI dapat membawa dampak positif pada interaksi sosial siswa, seperti keberanian untuk berkomunikasi, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan sekolah, serta rasa percaya diri dalam menjalankan ibadah di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, manfaat penerapan pembelajaran individual guru mengakui bahwa perubahan yang terjadi pada siswa mungkin tidak besar dan tidak selalu terlihat secara langsung. Namun, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak ZNR, menyatakan bahwa: “Walaupun hanya satu persen, ada perubahan ke arah yang lebih baik.”<sup>145</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecil tetap dianggap berarti setelah menerapkan pendekatan pembelajaran individual. Perubahan bertahap ini, apabila terus didukung secara konsisten, dapat menjadi landasan penting bagi perkembangan religius dan personal siswa di waktu yang akan datang.

Secara garis besar, pengimplementasian pendekatan individual ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran serta dalam ranah afektif atau sosial siswa sebagaimana rasa percaya diri, motivasi belajar, dan meningkatkan kualitas serta kenyamanan siswa dalam berinteraksi dengan guru atau sesama siswa dan dapat membentuk identitas keagamaan atau spiritual siswa dengan baik. Dengan beberapa manfaat

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 24 September 2025.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak ZNR selaku Guru PAI pada Tanggal 10 November 2025.

yang muncul saat pendekatan individual ini diterapkan, pendekatan ini relevan dan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak dengan hambatan sensorik indra pendengaran.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB B Yakut Purwokerto diimplementasikan berdasarkan pada kemampuan siswa dan melalui beberapa tahapan yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana pada tahapan perencanaan guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pemilihan metode, media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan siswa, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan pendekatan pembelajaran individual melalui *one on one teaching*, serta komunikasi berbasis bahasa isyarat dan tulisan. *One on one teaching* memberikan pendampingan personal yang intensif kepada siswa, sedangkan penggunaan bahasa isyarat dan tulisan menjadi media utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Tahap terakhir yakni evaluasi, penilaian yang dilakukan dengan melalui pengetahuan dengan diberikannya beberapa soal tertulis, praktik dan penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan pendekatan individual ini memberikan manfaat terhadap pemahaman materi, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan pembentukan identitas keagamaan siswa. Siswa menyatakan lebih mudah memahami materi, merasa terbantu dengan penjelasan personal, serta lebih berani bertanya dan mengakui ketidaktahuan tanpa rasa malu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan praktik ibadah, tetapi juga menciptakan suasana emosional yang aman, inklusif, dan suportif bagi siswa dengan hambatan sensorik indra pendengaran yang sehari-hari menghadapi kendala dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran individual terbukti relevan dan efektif untuk

mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI bagi peserta didik dengan hambatan sensorik indra pendengaran.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Salah satu dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti alami diantaranya adalah subjek dari penelitian ini hanya menggunakan anak-anak kelas VII hal ini memiliki pengaruh bahwasannya hasilnya belum bisa secara keseluruhan dapat diterapkan di sekolah dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Selanjutnya, waktu penelitian yang relatif singkat (satu minggu dengan dua pertemuan) membatasi pengamatan jangka panjang terhadap manfaat pendekatan individual terhadap perkembangan siswa. Dan yang terakhir, fokus penelitian hanya pada materi tertentu, yaitu tata cara wudhu dan shalat, sehingga belum menggambarkan implementasi pendekatan pembelajaran individual pada seluruh kompetensi PAI, dikarenakan materi tersebut sedang diajarkan ketika proses penelitian dilakukan.

## **C. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi yang akan disampaikan peneliti setelah melakukan penelitian ini, yakni mengenai implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti bagi anak dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai alat untuk evaluasi serta dasar perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada masa mendatang. Adapun saran-saran yang diajukan meliputi:

### **1. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta berbagai aktivitas yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, mereka perlu mengoptimalkan potensi diri dengan lebih intensif memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang disediakan. Serta peserta didik diharapkan mempertahankan sikap positif melalui

pengembangan kepercayaan diri yang berkelanjutan, sehingga dapat membentuk kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

## 2. Bagi Guru

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan untuk terus berperan sebagai teladan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, merancang dan terus mengembangkan metode pengajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

## 3. Bagi Sekolah

Untuk pengembangan pembelajaran, sekolah diharapkan memperkaya media visual seperti video bahasa isyarat, lembar kerja interaktif, dan simulasi praktik ibadah yang mudah dipahami siswa tunarungu, serta menyediakan waktu belajar tambahan bagi siswa yang membutuhkan penguatan materi.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta melakukan perbandingan antara pendekatan pembelajaran individual dengan pendekatan pembelajaran lain, seperti pendekatan klasikal, pendekatan kooperatif, pendekatan pembelajaran tematik, pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas, maupun pendekatan pembelajaran berbasis visual yang banyak digunakan pada peserta didik dengan hambatan sensorik indra pendengaran. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih banyak sumber dan referensi yang relevan dengan objek penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta menyediakan informasi yang lebih luas dan bermanfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, Rakan M. "Teachers' Perceptions of the Behavioural Problems among Regular and Disabled Students in Inclusive Saudi Schools." *International Journal of Instruction* 18, no. 4 (2025).
- Amarullah, Karim. "Dasar-Dasar Pendidikan." *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022).
- Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia. "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi." *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020).
- Ariyani, Dewi. *Desain Sistem Pembelajaran*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Arnida, Hijriati. "Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024).
- Arriani, Farah, Fajriyatul Hidayah, Fatiyani Pramesti, Elia Adawiyah, Slamet Wibowo, Ranti Widiyanti, Christina Tulalessy, and Fera Herawati. *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Jakarta: Soraya, 2021.
- B., Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Darmawati, Ajeng Arief, Dian Kusumawati, and Lis Suaibatul Aslamiyah. "Pendekatan Pembelajaran Individu Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Learning and Educational Technology* 1, no. 1 (2024).
- Das, Amit. "The Value of International Declaration in Field of Inclusive Education: Salamanca Statement and Framework for Action (1994)." *West Bengal: ResearchGate*, 2022.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Faihanah, Laili, and Alimul Muniroh. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022).
- Fannisa, Anggi Amalia, Devina Anggraini, Karina Novita Romdani, and Monica Tiara Dewi. "Challenges of Learning Social Science in the 'Merdeka' Curriculum in Elementary Schools." *Mandalika : Journal of Social Science* 1, no. 2 (2023).
- Farah Arriani, Fajriyatul Hidayah. *Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Fauzi, Andit Triono. *Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Freire, Paulo. *See You at the Top*. Amerika: Pelican Publishing Company, 2010.
- H. Nurhikmah. *Kapita Selekta Pendidikan : Konseptual Pendidikan Dari Berbagai Sudut Pandang, Vol. 1*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Haizatul Faizah, Rahmat Kamal. "Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024).
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Haryati, Tuti, Widia Winata, and Ahmad Suryadi. "Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di SD Lab School UMJ." *Jurnal Instruksional* 04, no. 01 (2022).
- Hasbi Siddik, Syahrul. "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022).
- Hidayah, Hikmatul. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023).

- Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 17, no. 2 (2019).
- Kapoh, Ruty Jacoba, Petrus Jacob Pattiasina, Merlyn Rutumalessy, Marlen Wariunsora, Novita Tabelessy, and I Gusti Ngurah Santika. "Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education." *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023).
- Khaeni, Ari Nurul. "Implementasi Metode Reka Cerita Gambar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di SLB B Yakut Purwokerto." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Khoeriah, N. Dede. "Individualized Education Program." *Inclusive: Journal of Special Education* III (2017).
- Kurniati, Ana. "Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel (Tunanetra) Di MAN Maguwoharjo." *Jurnal Citizenship* 3, no. 1 (2013).
- Lessil, Constansa G. "Empathy and Social Support for Special Needs Children at Leleani Special School (SLB) 1." *Interdisciplinary Social Studies* 2, no. 12 (2023).
- Lestari, Fitri. "Metode Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Inklusi* 2, no. 2 (2015).
- Liswi, Hayana. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018).
- Luh, Ni, Putu Sri, Ni Made, Rai Wisudariani, Sebastianus Menggo, Kadek Sintya Dewi, Putu Wiraningsih, et al. "Teaching English As A Foreign Language To Deaf And Hard-Of-Hearing Students In Indonesian Contexts." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 27, no. 1 (2024).
- Mahmud, Fuad Khalis, Mirnawati Mirnawati, and Dewi Ekasari Kusumastuti. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2023).
- Maknun, Lu'lu'il, Irbasabila Annaafi'atsaani, and Ikhrom Ikhrom. "Developing the Extraordinary Potential: Inclusive Education as the Key to Developing the

- Talent of Children with Special Needs.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024).
- Mardeli. *Tahapan-Tahapan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2022.
- Mela Nuraisah, Muhamad Priyatna, Agus Sarifudin. “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Al Qur`an (Studi Kasus Di Kelas VIII A SMP Tahfidz Ar-Rasyid Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor).” *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018.
- Mochamad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: Umsida Press, 2023.
- Mubarok, Husni, and Nining Apriani. “Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI Di SD Negeri 117874 Kotapinang.” *Ta’diban: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021).
- Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: tnp, 1984.
- Muhamin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mukhtaliful Luyus, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2020/2021.” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 01 (2021).
- Mularsih, Heni. “Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul.” *Akademika* 9, no. 1 (2007).
- Nugraheni, Permata Primadhita, Abdul Salim, and M Furqon Hidayatullah. “Teachers’ Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 1 (2019).
- Nugroho, Puguh Setyo, Nyilo Purnami, Rosa Falerina, Rizka Fathoni Perdana,

- Yoga Rahmadiyanto, and Chriscelia Valery So. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Dan Wicara Di SLB B Di Era Pandemi." *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 5, no. 2 (2021).
- Nurus Sofia, Maulida, and Nadia Rasyidah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita." *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021).
- Nurwidyayanti. "Characteristics and Problems for Children With Special Needs." *Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, no. 3 (2022).
- Pei, Li. "Improving Education Quality in Chinese Universal Private Preschools." *International Journal of Early Years Education* 9760 (2025).
- Peters, Susan J. "Inclusive Education: Achieving Education for All by Including Those with Disabilities and Special Education Needs." *Journal of Disability Policy Studies* 18, no. 2 (2003).
- Putri, Ririn Ananda, Fatayatul Insania, Ni Made, and Intan Dharma Santy. "Overview and Development of Inclusive Education in Indonesia." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 4, no. 1 (2023).
- Rahmah, Fifi Nofia. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality* 6, no. 1 (2018).
- Rahman Fasih. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist." *Al-Ishlah : Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 1 (2016).
- Rahmat, Moh. Rifa'i. *PAI Interdisipliner : Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi Imtaq & Iptek, Pendidikan Anti Kekerasan, Dan Kurikulum Berbasis Karakter*. Sleman: Deepublish, 2016.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Vol. 17. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Rahmawati, Indriana, Abdul Basith, and Rostanti Toba. "Learning Model For Special Needs Children (ABK) in Inclusive Primary Schools." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021).
- Ratnasari, Khurin'In, and Yovita Dyah Permatasari Mar'atus Sholihah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam

- Bermasyarakat.” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020).
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018).
- Rinaldho Rinaldho, Robi Agus Pratama, Novrian Ramadhan, Wismananto Wismananto, and Nuradillah Nuradillah. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024).
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).
- Sakinatunnisa, Ninda. “Program Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Muhammadiyah Licin Banyuwangi.” *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sandy, Leny Pratiwi Arie, Bambang Priyono, and Niken Widyanti. “Pengaruh Pelatihan Menggosok Gigi Dengan Pendekatan Program Pembelajaran Individual (PPI) Terhadap Peningkatan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang.” *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia* 2, no. 2 (2016).
- Siregar, Hilda Darmaini, and Zainal Efendi Hasibuan. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi.” *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2, no. No. 5 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- Sujana, I Wayan Cong. “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019).
- Syarifuddin. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Tang, Ambo. “Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78).” *Paida: Jurnal Pendidikan Agama Islam Unimuda* 1, no. 2 (2022).
- Ulfa. “Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penanggulangan Radikalisme.” *At-*

*Tuhfah : Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2018).

Umkabu, Talabudin. “Strengthening Hots Thinking in Islamic Education.”

*Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 8, no. No. 2 (2022).

Wahidin, Unang. “Implementasi Literasi Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).

Widianingsih, Wiwin. “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Kemampuan Konsentrasi Siswa Autis Pada Pengajaran Penjas Inklusi Di SMP Negeri 9 Bandung.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024).

Yaqin, A. M. “Implementasi Program Pembelajaran Individu Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Zakiah, Winda Greatta, Ravik Karsidi, and Munawir Yusuf. “The Implementation of Inclusive Educational Policies in Elementary School.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 54, no. 1 (2021).

Zalukhu, Ardimas Zain NS, and Heny Anggreni Butar-Butar. “Islam Dan Studi Agama.” *Jurnal At-Tazakki* 5, no. 2 (2021).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Gambaran Umum dan Profil SLB B Yakut Purwokerto

#### 1. Profil SLB B Yakut Purwokerto (Jenjang SMP)

- a. Nama Sekolah : SLB B Yakut Purwokerto (Jenjang SMP)
- b. NSS : 102030226298
- c. NPSN : 20302162
- d. Akreditasi : B
- e. Alamat sekolah :
  - Desa : Kranji RT 07 RW 07
  - Kecamatan : Purwokerto Timur
  - Kabupaten : Banyumas
  - Provinsi : Jawa Tengah
  - Kode Pos : 53116
  - Lintang : -7
  - Bujur : 109
- f. Status : Swasta
- g. Bentuk Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
- h. Status Kepemilikan : Yayasan
- i. SK Pendirian Sekolah : 14
- j. Tanggal SK Pendirian : 1961-08-10
- k. SK Izin Operasional : 425.1/0004131
- l. Email : [slbbyakut@yahoo.co.id](mailto:slbbyakut@yahoo.co.id)

#### 2. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis

SLB B Yakut Purwokerto di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. YAKUT didirikan pada tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan dengan akte notaris No.14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta. Bulan Agustus 1965 dimulai perintisan SLB bagian B (untuk anak tunarungu) dan SLB bagian C (untuk anak terbelakang Mental).

Letak geografis merupakan suatu letak wilayah yang dapat dilihat

dari kenyataan di muka bumi. Secara geografis, SLB B Yakut Purwokerto terletak di jalan Kolonel Sugiri Nomor 10, Kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur Kode Pos 53116. Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

### 3. Visi

Mewujudkan Sekolah Unggul dalam Prestasi Beriman, Berakarakter, Terampil dan Mandiri.

### 4. Misi

- a. Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
- b. Meningkatkan minat baca siswa melalui sarana prasarana perpustakaan.
- c. Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.
- d. Memberikan keterampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal.
- e. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.
- f. Meningkatkan profesional sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pengembangan.

### 5. Fasilitas Sekolah

- a. 15 Ruang Kelas
- b. 1 Ruang Kepala Sekolah
- c. 1 Ruang Guru
- d. 1 Ruang Tamu
- e. 1 Ruang Tata Usaha
- f. 1 Ruang Ibadah
- g. 1 Ruang Terapi
- h. 1 Ruang UKS
- i. 1 Toilet Guru
- j. 3 Toilet Siswa
- k. 1 Ruang Ketrampilan
- l. Ruang Komputer

- m. Lapangan upacara
  - n. 85 Kursi Siswa
  - o. 23 Kursi Guru
  - p. 55 Meja Siswa
  - q. 14 Meja Guru
6. Data Guru dan Karyawan

No.	Nama	L/P	Jabatan
1.	Netti Lestari, S.Pd.	P	Kepala Sekolah
2.	Muftatihah, S.Pd.	P	Guru SLB-B
3.	Agus Tristiyadi, S.Pd.	L	Guru SLB-B
4.	Ririh Anggrenggani, S.Pd.	P	Guru SLB-B
5.	Wiwi Kusmiyati, S.Pd, Gr.	P	Guru SLB-B
6.	Triyas Alvan Fauzi, S.Sos.	L	Guru SLB-B
7.	Toipah, S.Pd.I.	P	Guru SLB-B
8.	Siti Mutikoh, S.Pd.I.	P	Guru SLB-B
9.	Anisa Nur Azizah, S.E.	P	Guru SLB-B
10.	Marisa Kurniastuti, S.Pd.	P	Guru SLB-B
11.	Ngaisah, S.Pd.	P	Guru SLB-B
12.	Riswi Rachmah Femi, S.Sos.	P	Guru SLB-B
13.	Zaeni Ngabdur Rofiq, S.Pd.	L	Guru SLB-B
14.	Siti Kotijah, S.Sos.	P	Guru SLB-B
15.	Roch Sukaryati	P	Tenaga Administrasi
16.	Galih Setya Pambudi	L	Tenaga Kebersihan

7. Data Peserta didik

Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
TKLB	2	2	4
SDLB	29	35	64
SMPLB	10	21	31
SMALB	9	11	20

## Lampiran 2 Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen Observasi

Tujuan Observasi adalah untuk mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB B Yakut Purwokerto. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh subjek peneliti. Observasi ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SLB B Yakut Purwokerto dengan instrumen sebagai berikut:

- a. Mengamati kondisi kelas di SLB B Yakut Purwokerto.
- b. Mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SLB B Yakut Purwokerto.
- c. Mengamati pendekatan pembelajaran individual yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Mengamati partisipasi siswa dan respon siswa ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung.
- e. Mengamati interaksi guru dengan siswa selama pembelajaran PAI.
- f. Mengamati cara berinteraksi dan tingkah laku siswa di sekolah.
- g. Mengamati aspek sosial emosional siswa.
- h. Mengamati penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- i. Mengamati kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan individual.
- j. Mengamati media dan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan individual.

### 2. Instrumen Wawancara

- a. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SLB B Yakut Purwokerto
  - 1) Bagaimana bapak mendefinisikan pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti,

khususnya untuk siswa tunarungu dan tujuan menggunakan pendekatan individual ini?

- 2) Apa alasan dan motivasi utama bapak menerapkan pendekatan pembelajaran individual di kelas PAI untuk siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto?
- 3) Bagaimana langkah-langkah implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam satu sesi PAI, termasuk bagaimana bapak menyesuaikan metode pengajaran (misalnya, penggunaan media visual, bahasa isyarat, atau alat bantu) untuk mengatasi hambatan komunikasi pada siswa tunarungu?
- 4) Dalam praktiknya, bagaimana pendekatan pembelajaran individual memungkinkan siswa tunarungu untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam, dan apa contoh konkret dari interaksi guru-siswa yang mendukung hal ini?
- 5) Dari perspektif bapak sebagai guru PAI, bagaimana pendekatan pembelajaran individual memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan individual ini?
- 6) Dalam merencanakan pembelajaran individual, bagaimana bapak mengidentifikasi kebutuhan/kemampuan setiap siswa?
- 7) Apa tantangan utama yang bapak hadapi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual PAI untuk siswa tunarungu? Bagaimana solusi yang diberikan sekolah untuk mengatasi hal tersebut?
- 8) Bagaimana manfaat pendekatan pembelajaran individual terhadap pemahaman siswa tunarungu terhadap ajaran Islam dalam PAI, berdasarkan pengamatan bapak?
- 9) Berdasarkan perspektif bapak, apa saja tujuan pembelajaran PAI di sekolah SLB ini?
- 10) Menurut pendapat bapak, apa saja kelebihan dan kekurangan pendekatan pembelajaran individual saat diterapkan di mata

pelajaran PAI?

- 11) Menurut pendapat bapak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran individual ini dalam mata pelajaran PAI?
- 12) Berapa kali pertemuan untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam satu minggu?

b. Kepada Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto

- 1) Apa yang menjadi ciri khas dari SLB B Yakut Purwokerto?
- 2) Apa saja kebijakan peraturan yang diterapkan untuk guru ke siswa yang diterapkan di SLB B Yakut Purwokerto?
- 3) Bagaimana pengembangan kompetensi mengajar guru?
- 4) Apa Kurikulum yang di terapkan di sekolah SLB B Yakut Purwokerto?
- 5) Bagaimana pendapat ibu mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual pada siswa?
- 6) Apakah di mata pelajaran PAI selalu/sering menggunakan pendekatan individual untuk memenuhi kebutuhan atau kemampuan siswa tunarungu?
- 7) Menurut pendapat ibu, terkait faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran pendekatan individual seperti apa?

c. Kepada Siswa Kelas VII

- 1) Apa yang biasanya kamu pelajari di pelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- 2) Kegiatan apa yang kamu ingat saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- 3) Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran PAI?
- 4) Apakah guru memberi kesempatan bertanya atau menjelaskan ulang pelajaran secara individual?
- 5) Setelah belajar dengan pendekatan individual, apakah kamu merasa lebih paham tentang materi PAI?

- 6) Apakah pendekatan individual membuatmu lebih percaya diri di kelas?
  - 7) Bagaimana guru membantu anda saat sedang mengalami kesulitan dalam belajar?
- d. Kepada Siswi Kelas VII
- 1) Apa yang biasanya kamu pelajari di pelajaran PAI dan Budi Pekerti?
  - 2) Kegiatan apa yang kamu ingat saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
  - 3) Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran PAI?
  - 4) Apakah guru memberi kesempatan bertanya atau menjelaskan ulang pelajaran secara individual?
  - 5) Setelah belajar dengan pendekatan individual, apakah kamu merasa lebih paham tentang materi PAI?
  - 6) Apakah pendekatan individual membuatmu lebih percaya diri di kelas?
  - 7) Bagaimana guru membantu anda saat sedang mengalami kesulitan dalam belajar?

### 3. Instrumen Dokumentasi

- a. Profil sekolah
- b. Modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Foto dokumentasi penelitian

### Lampiran 3 Transkrip Observasi

#### Observasi 1

Hari/Tanggal : Rabu, 24 September 2025

Waktu : 10.45-11.55

Tempat : Ruang Kelas VII

Aspek yang diamati adalah Mengamati siswa ketika di tes pemahamannya oleh guru mengenai materi yang terdapat dalam mata pelajaran PAI dan Budi

Pekerti. Pada hari Rabu, 24 September 2025 sekitar pukul 10.45 guru melakukan tes kepada siswa mengenai pemahamannya tentang materi PAI, materi yang diujikan kepada siswa secara lisan ini diantaranya adalah tata cara wudhu, sholat lima waktu. Dan siswa antusias menjawab secara langsung mengenai soal yang diujikan tersebut. Ada beberapa siswa yang ketika menjawab lancar dan paham mengenai pertanyaannya dan tidak sedikit siswa yang menjawab tidak lancar. Dan setelah semua pertanyaan selesai kegiatan tersebut diakhiri pada sekitar pukul 11.55 siang hari.

### **Observasi 2**

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Oktober 2025  
Waktu : 08.30-09.00  
Tempat : Lingkungan Sekolah

Aspek yang diamati adalah Mengamati interaksi sesama siswa di lingkungan sekolah yakni aspek sosial dan emosional siswa. Pada hari Rabu tepatnya tanggal 22 Oktober 2022 peneliti melakukan observasi kembali. Di mulai pada pukul 08.30 semua siswa berkumpul di halaman sekolah dan peneliti mengamati interaksi antar siswa dimana siswa ketika berkomunikasi sebagian besar menggunakan bahasa isyarat dan setiap siswa ada yang menggunakan alat bantu dengar dan tidak sedikit yang tidak menggunakan alat bantu dengar. Sehingga disini memunculkan beberapa karakter siswa diantaranya ada siswa yang secara langsung paham berkomunikasi dan ada yang harus dibantu oleh guru sehingga disini peneliti memahami bahwa ketika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah seharusnya menggunakan pendekatan individual dikarenakan setiap siswa memiliki ciri khas tersendiri.

### **Observasi 3**

Hari/Tanggal : Senin, 27 Oktober 2025  
Waktu : 08.13-09.03  
Tempat : Ruang Kelas VII

Pada hari Senin, 27 Oktober 2025 pembelajaran dimulai pukul 08.13, Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan materi PAI tentang tata cara berwudhu. Selanjutnya guru memberikan gambar wudhu kepada siswa agar siswa dapat mengurutkan urutan wudhu dari awal sampai akhir. Pada saat pembelajaran berlangsung interaksi sesama siswa sering dilakukan. Setelah siswa mengerjakan semua. Guru membahas secara satu per satu urutan wudhu. Pada saat ini guru menjelaskan sesekali menggunakan pendekatan individual yakni dengan memberikan penjelasan secara satu per satu kepada siswa yang belum paham dengan menunjuk siswa tersebut tentang urutan wudhu. Sehingga interaksi siswa dengan guru sering dilakukan dengan tujuan agar semua siswa paham mengenai materi wudhu. Setelah selesai, guru mengulas kembali terkait materi yang telah dipelajari dengan tujuan agar siswa paham dan ingat materi yang dipelajarinya pada pertemuan hari ini. Setelah pembelajaran selesai, guru menutup pembelajaran pada hari ini dengan berdo'a kemudian mengucapkan salam.

#### **Observasi 4**

Hari/Tanggal : Senin, 3 November 2025

Waktu : 08.47-09.30

Tempat : Ruang Kelas VII

Aspek yang diamati adalah Mengamati pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan pendekatan individual di kelas dan Mengamati interaksi siswa didalam kelas. Pada Hari Senin tanggal 3 November 2025 pembelajaran di mulai pukul 08.47, pembelajaran di mulai dengan guru membuka kelas dengan salam dan mengabsen siswa. Kemudian guru pertanyaan pemantik mengenai materi yang akan dipelajari bersama di kelas. Guru melakukan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan teliti guru memperhatikan siswa secara satu per satu dengan tujuan agar siswa paham dengan materi yang disampaikan guru. Kemudian guru memberikan arahan kepada siswa yang belum memahami materi dengan cara guru tersebut mendatangi siswa tersebut dan mengajari secara perlahan dan pasti agar siswa mengetahui pembelajaran yang disampaikan guru hari itu. Kemudian tepat

waktu pembelajaran selesai guru menutup dengan mengucapkan salam dan memberikan motivasi untuk siswa.

### **Observasi 5**

Hari/Tanggal : Senin, 10 November 2025

Waktu : 08.33-09.45

Tempat : Ruang Kelas VII

Aspek yang diamati adalah Mengamati pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan pendekatan individual di kelas dengan materi walisongo dan Mengamati interaksi guru kepada siswa didalam kelas. Pada hari Senin tepatnya tanggal 10 November 2025 pada pukul 08.33 guru memulai kelas dengan mengucapkan salam kepada siswa, dan siswa menjawab salam tersebut dengan semangat. Dengan peralatan yang sudah disiapkan seperti proyektor, laptop dan perangkat yang lainnya guru memperkenalkan kepada siswa mengenai walisongo dengan menyajikan beberapa gambar walisongo dan guru menggunakan pendekatan individual kepada siswa ketika penyampaian materi. Dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang belum mengetahui materi tersebut guru memberikan penjelasan kepada setiap siswa agar mereka mengetahui dan memahami tentang materi walisongo pada hari itu. Setelah pemberian materi walisongo selesai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan karya mereka dengan menggambar materi tersebut. Dan guru tetap memantau dan melihat perkembangan setiap siswa. Setelah jam pembelajaran selesai guru menutupnya dengan salam dan mengingatkan siswa agar tidak lupa untuk belajar bersama dengan orang tua.

#### **Lampiran 4 Transkrip Wawancara**

#### **Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPLB B Yakut Purwokerto**

##### Wawancara 1

Narasumber : ZNR

Hari/Tanggal : Rabu, 24 September 2025

Tempat : Ruang Tamu SLB B Yakut Purwokerto

##### Wawancara 2

Narasumber : ZNR

Hari/Tanggal : Senin, 10 November 2025

Tempat : Ruang Kelas 7

1. Bagaimana bapak mendefinisikan pendekatan pembelajaran individual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, khususnya untuk siswa tunarungu dan tujuan menggunakan pendekatan individual ini?

Pendekatan secara individual itu sebenarnya untuk mengetahui dalam pembelajaran, agar mengetahui anak belajar itu bagaimana, jadi kita harus mengetahui satu per satu anaknya sama saja nanti masuknya ke asesmen. Jadi, tujuan saya menggunakan pendekatan individual untuk mengetahui kemampuan anak sampai apa, karena masing-masing anak dalam tahap belajar itu berbeda-beda. Misalnya ada yang bisa menulis, tapi tidak semuanya bisa, misalnya ada yang baru bisa menyambungkan titik-titik ke garis. Jadi kesimpulannya, definisi pendekatan individual itu untuk mengetahui karakter anak dalam belajar dan sampai mana anak itu belajar.

2. Apa alasan dan motivasi utama bapak menerapkan pendekatan pembelajaran individual di kelas PAI untuk siswa tunarungu di SMPLB B Yakut Purwokerto?

Kalau saya sebenarnya biar anak itu tetap bisa belajar sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, tidak harus misalnya ada siswa yang sudah bisa menulis dan membaca sedangkan salah satu siswa yang lain belum bisa menulis. Tapi sudah di kasih tulisan yang banyak, dan itu otomatis siswa tersebut ketinggalan, secara materi sama, tapi satu siswa menulisnya

lengkap, sedangkan siswa yang belum bisa menulis belum lengkap. Motivasinya supaya anak tetap bisa belajar. Dalam artian bukan membedakan tapi justru guru itu memberikan layanan yang terbaik kepada siswa. jadi tujuannya biar guru tahu anak ini sudah tahu, sudah paham, sudah bisa mengenai materi yang telah disampaikan.

3. Bagaimana langkah-langkah implementasi pendekatan pembelajaran individual dalam satu sesi PAI, termasuk bagaimana bapak menyesuaikan metode pengajaran (misalnya, penggunaan media visual, bahasa isyarat, atau alat bantu) untuk mengatasi hambatan komunikasi pada siswa tunarungu?

Pendekatan individual itu kita tetap mengikuti menggunakan modul atau RPP. Jadi guru harus mengetahui masing-masing anak batasan belajar. Kita pakainya RPP. Dalam langkah-langkah itu pasti ada persiapan/perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Jadi persiapannya atau perencanaannya guru harus sudah mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan setiap siswa tunarungu, selanjutnya guru menentukan tujuan pembelajaran, kemudian setelah mempersiapkan pembelajarannya mau seperti apa, pakai media atau sumber belajar yang relevan dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terus pelaksanaannya bagaimana. Misal dalam pelaksanaan akan dibuat berapa kelas itu. Media yang digunakan menggunakan visual gambar dan video misalnya tentang pembelajarannya tata cara wudhu. Dan evaluasi untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran siswa, serta mengidentifikasi kelebihan seperti apa dan kekurangannya seperti apa, Tingkat keberhasilannya bagaimana ini masuknya penilaian. Meskipun diawal pembelajarannya ada asesmen untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

4. Dalam praktiknya, bagaimana pendekatan pembelajaran individual memungkinkan siswa tunarungu untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam, dan apa contoh konkret dari interaksi guru-siswa yang mendukung hal ini?

Dalam praktiknya pernah dilakukan di luar ruangan, contohnya

memberikan pengertian kepada anak tentang pembelajaran akhlak dan saya tidak harus melakukannya di jam pelajaran. Sedangkan Dalam pembelajaran misalnya olahraga, ada sisi PAI seperti makan tidak boleh sambil berjalan. kalau khusus untuk mata pelajaran PAI seperti *outing class* masih dilingkungan sekolah, seperti parktik wudhu dan sholat.

5. Dari perspektif bapak sebagai guru PAI, bagaimana pendekatan pembelajaran individual memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan individual ini?

Kalau saya merasakan lebih meningkat, walaupun katakanlah hanya satu persen tapi ada perubahan kearah yang lebih baik, sehingga berpengaruh baik untuk siswa.

6. Dalam merencanakan pembelajaran individual, bagaimana bapak mengidentifikasi kebutuhan/kemampuan setiap siswa?

Karakter anak berbeda-beda jadi memerlukan pendekatan yang lebih untuk mengetahui bakat dan potensi yang terdapat dalam diri siswa. saya mulai mengetahui karakter anak diperlukan kurang lebih satu tahun. Dan ciri yang paling khas dari siswa diketahui dengan mereka berekspresi dan berkomunikasi.

7. Apa tantangan utama yang bapak hadapi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual PAI untuk siswa tunarungu? Bagaimana solusi yang diberikan sekolah untuk mengatasi hal tersebut?

Tantangan utama yang sangat jelas adalah komunikasi baik dari segi guru ke siswa, atau siswa ke guru terus ke orang tua. untuk aksi nyatanya, kita ada pembelajaran artikulasi di setiap kelas biasanya menggunakan cermin misalnya belajar tentang malaikat, maka guru memberikan contoh artikulasi tentang huruf yang dieja dalam kata “malaikat”.

8. Bagaimana manfaat pendekatan pembelajaran individual terhadap pemahaman siswa tunarungu terhadap ajaran Islam dalam PAI, berdasarkan pengamatan bapak?

Pendekatan pembelajaran individual ini memiliki manfaat diantaranya kita jadi mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap pemahaman materi

yang telah disampaikan sebelumnya. Dikarenakan ada beberapa siswa yang sudah paham dan ada siswa yang lupa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya sholat satu hari ada berapa, hukumnya apa, waktunya kapan, jumlah rakaatnya berapa dan praktek wudhu.

9. Berdasarkan perspektif bapak, apa saja tujuan pembelajaran PAI di sekolah SLB ini?

Tujuan pembelajaran PAI di SLB sebenarnya kalau secara umum sama, dari kurikulum pendidikan untuk apa, Adapun dengan CP nya sesuai dengan mata pelajaran sendiri-sendiri. Secara khusus di SLB guru harus bisa menyalurkan dan mencontohkan. Kalau di SLB anak-anaknya Istimewa jadi harus lebih. Tujuan akhirnya diharapkan anak nantinya bisa *survive* misalnya PAI sudah besar dan sudah sunat, sudah baligh sudah tahu waktunya sholat, kalau Perempuan sudah tahu menstruasi berarti tidak diperbolehkan untuk sholat.

10. Menurut pendapat bapak, apa saja kelebihan dan kekurangan pendekatan pembelajaran individual saat diterapkan di mata pelajaran PAI?

Salah satu kelebihannya, selaku guru kita tahu bahwa sisi pembelajaran anak batasnya sampai disini, siswa ini sukanya ini, jadi guru tahu siswa belajarnya bagaimana, tidak suka belajarnya kenapa. Jadi pendekatannya lebih ke mentalnya atau psikisnya dari segi pembelajaran. Makanya juga ada analisis kesiapan belajar itu juga meliputi pendekatan individual. Selain itu, pendekatan individual ini kalau dilihat dari keefektifannya, pendekatan ini efektif jadi kita mengetahui satu per satu sikap anak dalam pembelajaran atau karakter anak dalam belajar. Kekurangan secara umum pendekatan individual saya merasakan siswa tidak merasa ada kecemburuan sosial. Kekurangannya memerlukan waktu yang lama karena satu hari tidak cukup untuk memahami satu per satu siswa. Sehingga pendekatan ini harus dilakukan setiap hari.

11. Menurut pendapat bapak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran individual ini dalam mata pelajaran PAI?

Faktor pendukung pendekatan individual diantaranya disediakan buku penghubung untuk mendukung guru supaya mengetahui anak Ketika belajar di rumah buku ini salah satunya tentang mengetahui siswa di rumah sholat atau tidak, sikapnya dirumah seperti apa jadi membantu untuk asesemen baik di rumah maupun di sekolah. Buku Juz amma digunakan sebagai media pendekatan individual untuk mengetahui anak sudah bisa membaca atau menulis apa belum. Temu wali murid dalam satu tahun 3 kali untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Faktor penghambatnya sudah pasti komunikasi dan jarak perjalanan menjadi hambatan dalam belajar, salah pemahaman mengenai informasi yang diberikan oleh guru.

12. Berapa kali pertemuan untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam satu minggu?

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VII dilakukan satu kali dalam seminggu yakni di hari Senin dengan setiap pertemuan memiliki durasi 40 menit jadi dalam satu pekan terdapat dua pertemuan 80 menit.

### **Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMPLB B Yakut Purwokerto**

Narasumber : NL

Hari/Tanggal : Jumat, 7 November 2025

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Apa yang menjadi ciri khas dari SLB B Yakut Purwokerto?  
Salah satu ciri yang menjadi pembeda sekolah SLB disini dengan beberapa sekolah SLB yang lain adalah disini kami khusus menangani anak-anak dengan hambatan pendengaran atau SLB khusus untuk tunarungu. Jadi semua dari TK sampai SMA mereka tunarungu.
2. Apa saja kebijakan peraturan yang diterapkan untuk guru ke siswa yang diterapkan di SLB B Yakut Purwokerto?  
Guru kami berasal dari latar belakang yang berbeda dikarenakan tidak semua guru berasal dari pendidikan khusus. Tetapi mereka disatukan dengan hati untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Karena kami

selalu menerapkan untuk *sharing* dan berdiskusi sesama guru tanpa batas waktu. Untuk pembelajaran agama kami tidak memiliki guru khusus kalau di tempat lain terdapat guru agama ada guru PAI, guru Kristen, jadi kami berharap semua guru bisa mengajarkan terutama di budi pekertinya tetapi untuk pembelajaran agama di SMP dan SMA mereka memiliki gurunya dengan latar belakang guru itu pendidikan agama. Kalau di SD itu tidak diajarkan seperti ilmu waris tapi diajarkan menjalankan kewajiban sholat, puasa dan adab dengan orang tua, dengan sesama dan adab dengan lingkungan masyarakat.

3. Bagaimana pengembangan kompetensi mengajar guru?  
Pengembangan kompetensi guru kami selalu update, ada webinar/workshop ikut serta. Workshop pembuatan coding dan AI untuk membuat modul ajar, kuis-kuis, game pembelajaran yang cocok untuk siswa.
4. Apa Kurikulum yang di terapkan di sekolah SLB B Yakut Purwokerto?  
Kurikulum kami mengikuti kurikulum pemerintah. Sekarang kurikulum yang dipakai bebas. Kurikulum Merdeka boleh, kurikulum 13 boleh, tetapi pendekatan/strategi yang digunakan pembelajaran mendalam (*deep learning*).
5. Bagaimana pendapat ibu mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual pada siswa?  
Pembelajaran dengan pendekatan individual sudah pasti menggunakan pendekatan individual karena kami khusus menangani anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu dan harus menggunakan pendekatan individual karena kemampuan setiap anak itu berbeda. Kalau klasikal semua sama. Karena ada ketertinggalan setiap siswa jadi harus menggunakan pendekatan individual. Jadi di dalam satu kelas terdapat beberapa kelompok pembelajaran yang dikelompokkan berdasarkan perkembangan siswa dan siswa benar-benar merdeka dan kami berusaha melayani dan mengembangkan tidak boleh memaksakan.
6. Apakah di mata pelajaran PAI selalu/sering menggunakan pendekatan individual untuk memenuhi kebutuhan atau kemampuan siswa tunarungu?

Setiap hari menggunakan pendekatan individual satu per satu anak tapi guru tahu kemampuan dan karakter setiap siswa. Jadi pendekatan individual pada siswa sudah tertanam sejak TK.

7. Menurut pendapat ibu, terkait faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran pendekatan individual seperti apa?

Faktor penghambatnya dikarenakan siswa tunarungu jadi cara penyampaiannya berbeda dengan siswa normal lainnya. Kalau di sekolah regular biasanya disampaikan tiga kali, kalau kami harus lima kali. Walaupun masih pendekatan individual. Dan di sekolah regular biasanya tidak sabar tapi di kami harus lebih sabar karena memahami, menyadari mereka tunarungu. Karena mengalami keterbatasan pendengaran juga dan IQ juga mengalami keterbatasan.

### **Wawancara Siswa Kelas VII**

Narasumber : LAY

Kelas : VII

Hari/Tanggal : Senin, 27 Oktober 2025

Tempat : Ruang Tamu SLB B Yakut Purwokerto

1. Apa yang biasanya kamu pelajari di pelajaran PAI dan Budi Pekerti?  
Saya belajar Wudhu.
2. Kegiatan apa yang kamu ingat saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?  
Berdoa.
3. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran PAI?  
Saya senang.
4. Apakah guru memberi kesempatan bertanya atau menjelaskan ulang pelajaran secara individual?  
Iya, bapak zaen memberikan kesempatan untuk bertanya.
5. Setelah belajar dengan pendekatan individual, apakah kamu merasa lebih paham tentang materi PAI?  
Masih kurang.
6. Apakah pendekatan individual membuatmu lebih percaya diri di kelas?

Iya, saya lebih percaya diri.

7. Bagaimana guru membantu anda saat sedang mengalami kesulitan dalam belajar?

Sangat membantu ketika saya kesulitan tentang materi PAI.

### **Wawancara Siswa Kelas VII**

Narasumber : SS

Kelas : VII

Hari/Tanggal : Senin, 27 Oktober 2025

Tempat : Ruang Tamu SLB B Yakut Purwokerto

1. Apa yang biasanya kamu pelajari di pelajaran PAI dan Budi Pekerti?  
Saya biasanya belajar sholat.
2. Kegiatan apa yang kamu ingat saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?  
Rukun Iman.
3. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran PAI?  
Saya merasa senang.
4. Apakah guru memberi kesempatan bertanya atau menjelaskan ulang pelajaran secara individual?  
Iya, bapak memberikan kami kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum paham.
5. Setelah belajar dengan pendekatan individual, apakah kamu merasa lebih paham tentang materi PAI?  
Sudah bisa dan paham.
6. Apakah pendekatan individual membuatmu lebih percaya diri di kelas?  
Iya, saya lebih percaya diri karena lebih mudah untuk dipahami.
7. Bagaimana guru membantu anda saat sedang mengalami kesulitan dalam belajar?  
Sangat membantu karena jika saya belum mengerti materi beliau menjelaskan secara individu kepada saya.

**Lampiran 5 Transkrip Dokumentasi**

**Dokumentasi Penelitian**



**Wawancara Guru  
PAI**



**Wawancara Siswa Kelas  
VII**



**Wawancara Kepala  
Sekolah**



**Observasi Rabu, 24  
September 2025**



**Observasi Rabu, 22  
Oktober 2025**



**Observasi Senin, 27  
Oktober 2025**



**Observasi Senin, 3  
November 2025**



**Observasi Senin, 10  
November 2025**



## Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### RENCANA PEMBELAJARAN MENDALAM

SEKOLAH	SLB B Yakut Parwokerta
NAMA GURU	Zareh Ngahar Refiq
MATA PELAJARAN	Fiqih
BIDANG KEAHLIAN	Pendidikan Agama Islam & Studi Perkotaan
PROGRAM KEAHLIAN	Keragaman
FASE / KELAS / SEMESTER	IV / VII, VIII, IX / 1
KELAS / SEMESTER	VII / 1
TAHUN PELAJARAN	2023/2024
ALOKASI WAKTU	2 x 40 Menit

IDENTIFIKASI	Peserta Didik	Peserta didik tarung kelas VIII SMP/SLB, dengan kemampuan komunikasi terbatas pada bahasa isyarat dan membaca genre fiksi. Mereka membutuhkan pendekatan visual, praktik langsung, serta pembagian individual agar memahami tata cara wudhu dengan benar.	
	Materi Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tata cara berwudhu dengan benar</li> <li>Tata cara melaksanakan salat lima waktu</li> </ol>	
	Dimensi Profil Lulusan (DPL)		
		DPL 1 Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalankan ibadah sesuai syariat Islam dengan penuh keimanan dan tanggung jawab</li> </ul> DPL 2 Kewargan	DPL 5 Kolaborasi <ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat berkolaborasi bersama teman dan guru dalam kegiatan ibadah</li> </ul> DPL 6 Kemandirian

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami ibadah sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim</li> </ul> DPL 3 Perilaku Kritis <ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat membedakan antara hal-hal yang membatalkan wudhu dan yang tidak</li> </ul> DPL 4 Kreativitas <ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan media visual dan alat bantu untuk memahami langkah ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu melakukan wudhu dan salat sendiri dengan benar</li> </ul> DPL 7 Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> <li>Meng jaga kebersihan diri melalui wudhu</li> </ul> DPL 8 Kemampuan <ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bahasa isyarat untuk memahami instruksi ibadah</li> </ul>
	Capaian Pembelajaran	Peserta didik memahami dan dapat mempraktikkan tata cara berwudhu dan salat dengan benar sesuai ketentuan syariat Islam.	
	Lintas Disiplin Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan Jasmani: menjaga kebersihan tubuh</li> <li>Bahasa isyarat Indonesia: komunikasi dalam praktik ibadah</li> </ol>	
	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mampu menyebutkan rukun wudhu dan salat dengan benar melalui bahasa isyarat.</li> <li>Peserta didik mampu mempersiapkan wudhu secara tepat dan sesuai ketentuan.</li> <li>Peserta didik mampu melakukan salat dengan gerakan dan bacaan sederhana.</li> <li>Peserta didik menayakan sikap disiplin, bersih, dan khayuk dalam beribadah.</li> </ol>	

DESAIN PEMBELAJARAN	Topik Pembelajaran	"Tata Cara Wudhu dan Salat"
	Praktik Pedagogis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan individual: Guru mendekati setiap peserta secara personal, menyesuaikan kemampuan visual dan motorik.</li> <li>Metode: Demonstrasi, imitasi, praktik langsung, tanya jawab dengan bahasa isyarat, dan penguatan melalui video visual.</li> </ol>
	Kemitraan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kolaborasi dengan guru PAI dan guru pembimbing khusus.</li> <li>Melibatkan orang tua dalam membimbing praktik salat di rumah.</li> </ol>
	Lingkungan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelas dan masjid sekolah yang bersih dan terang.</li> <li>Media visual berupa gambar, poster, dan video tutorial wudhu dan salat.</li> </ol>
	Pemanfaatan Digital	<ol style="list-style-type: none"> <li>Video atau gambar interaktif tata cara wudhu dan salat.</li> <li>perbelajaran dalam berbasis visual untuk anak tarung melalui game</li> </ol>
	AWAL	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru membuka pelajaran dengan salam bahasa isyarat.</li> <li>Aprovasi menanyakan pentingnya kebersihan sebelum salat.</li> <li>Memainkan gambar atau video pendek tentang wudhu dan salat.</li> </ol>
	INTI	

<b>PENGALAMAN BELAJAR</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami</li> <li>2. Mengaplikasi</li> <li>3. merefleksai</li> </ol>	
	<b>Memahami</b>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengamati langkah-langkah wudhu melalui video dan gambar</li> <li>2. Guru menjelaskan arti dan urutan gerakan salat dengan bahasa isyarat.</li> </ol>	
	<b>Mengaplikasi</b>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mempraktikkan wudhu dengan bimbingan guru secara individual</li> <li>2. Peserta didik menirukan gerakan salat secara bertahap (takbir, ruku', sujud, duduk).</li> </ol>	
	<b>Merefleksi</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyebutkan kembali urutan wudhu dan gerakan salat.</li> <li>2. Guru memberikan umpan balik positif dan perbaikan gerakan.</li> </ol>		
<b>PENUTUP</b>		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan peserta didik menyimpulkan manfaat wudhu dan salat.</li> <li>2. Doa penutup dengan bahasa isyarat.</li> <li>3. Pemberian tugas rumah: praktik wudhu dan salat di rumah dengan pendampingan orang tua.</li> </ol>		
<b>ASESMEN PEMBELAJARAN</b>	Asesmen pada Awal Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi pemahaman awal tentang wudhu dan salat melalui pertanyaan visual.</li> </ul>

<b>N</b>	Asesmen pada Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian praktik langkah wudhu dan gerakan salat.</li> <li>• Keterlibatan dan perhatian selama kegiatan.</li> </ul>
	Asesmen pada Akhir Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji praktik individu: melakukan wudhu dan salat secara lengkap.</li> <li>• Refleksi sikap ibadah dan kebersihannya.</li> </ul>

#### Rubrik Penilaian Diskusi Kelas: ....

Tujuan Pembelajaran:.....

Indikator	Baru Memulai	Berkembang	Cakap	Mahir
Menyebutkan rukun wudhu dan salat	Hanya menyebut sebagian	Menyebut hampir semua	Menyebut lengkap	Menyebut lengkap dengan lancar
Melakukan gerakan wudhu	Tidak urut	Urut namun belum sempurna	Urut dan benar	Urut, benar, dan mandiri
Melakukan gerakan salat	Sebagian gerakan benar	Hampir semua benar	Semua gerakan benar	Gerakan benar dan penuh kekhayalan
ikap kebersihan dan disiplin	Kurang disiplin	Cukup disiplin	Disiplin	Sangat disiplin dan teladan

Keterangan:

- Baru Memulai: Peserta didik menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang sangat dasar.
- Berkembang: Peserta didik menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang sedang berkembang, tetapi masih perlu perbaikan.
- Cakap: Peserta didik menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang baik, sesuai dengan harapan.
- Mahir: Peserta didik menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang sangat baik, melebihi harapan.

## Lampiran 6 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53125  
Telepon (0281) 639624 Faksimili (0281) 631653  
www.ia.unswed.ac.id

Nomor : B.m.1110/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2025 12 Maret 2025  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada  
Yth. Kepala SLBB Yakut Purwokerto  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- |                    |                          |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Nama            | : NUR SEPIYANI           |
| 2. NIM             | : 224110402132           |
| 3. Semester        | : 6 (Enam)               |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Tahun Akademik  | : 2024/2025              |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- |                      |   |
|----------------------|---|
| 1. Objek             | : Observasi Pendahuluan Untuk Keperluan Penelitian Skripsi  |
| 2. Tempat / Lokasi   | : Jl. Kolonel Sugiri No.10, Brubahan, Kranji, Kec. Purwokerto Tim., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53116 |
| 3. Tanggal Observasi | : 19-04-2025 s.d selesai.   |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misoah

## Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.fkk.uinszu.ac.id

Nomor : B.m. 3797/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2025 16 September 2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada  
Yth. KEPALA SMP LB B YAKUT PURWOKERTO  
Kec. Purwokerto Timur  
di Tempat

Assalamu'alaikum W: Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: NUR SEPIYANI
2. NIM	: 224110402132
3. Semester	: 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Alamat	: Dusun Karang Nangka RT 03/RW 01, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap
6. Judul	: IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA TUNARUNGU DI SMP LB B YAKUT PURWOKERTO

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
2. Tempat / Lokasi	: Sekolah Menengah Pertama
3. Tanggal Riset	: 16-09-2025 s/d 16-11-2025
4. Metode Penelitian	: Kualitatif Deskriptif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum W: Wb.

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

## Lampiran 8 Surat Balasan Observasi Pendahuluan



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU  
SLB B YAKUT PURWOKERTO**  
Alamat: Jalan Kolonel Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972  
Purwokerto 53116

---

**SURAT KETERANGAN**  
**NO. : 05.31 / Um /SLBB / 2025**

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat : B.m.1110/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2025, Tertanggal 12 Maret 2025, Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama	: NUR SEPIYANI
NIM	: 224110402132
Semester	: 6 ( Enam )
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2024/2025

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Observasi Pendahuluan di SLB B YAKUT Purwokerto, mulai tanggal 19 April 2025 sampai dengan selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Mei 2025

Kepala Sekolah,



**Netti Lestari, S.Pd.**  
**NIP. 196701091995012001**



## Lampiran 9 Surat Balasan Riset Individu



### SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU SLB B YAKUT PURWOKERTO

Alamat: Jalan Kolonel Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972  
Purwokerto 53116

#### SURAT KETERANGAN

**NO. : 11.26/ Um /SLBB / 2025**

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat : B.m. 3797/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2025, Tertanggal 16 September 2025, Hal : Permohonan Ijin Riset Individu. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama	: NUR SEPTYANI
NIM	: 224110402132
Semester	: 7 ( Tujuh )
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Dusun Karang Nangka RT. 03/RW.01, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.
Judul	: "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Tunarungu Di SMPLB B YAKUT Purwokerto".

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Riset di SLB B YAKUT Purwokerto, mulai tanggal 16 September 2025 sampai denan 16 November 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 November 2025  
Kepala Sekolah,  
  
**Netti Lestari, S.Pd.**

**NIP. 196701091995012001**

## Lampiran 10 Blangko Bimbingan Skripsi



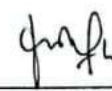

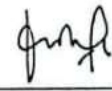

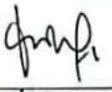

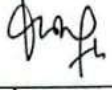

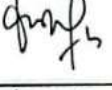
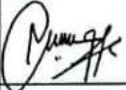
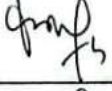



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinszu.ac.id


**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nur Seplyani  
 NIM : 224110402132  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.  
 Judul : Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 21 April 2025	Konsultasi Judul Penelitian dan Proposal Mini Penelitian		
2	Kamis, 19 Mei 2025	Mengarahkan untuk mencari jurnal atau buku agar memiliki gambaran atau konsep dalam melakukan penelitian		
3	Senin, 2 Juni 2025	Revisi Proposal Skripsi seperti latar belakang, definisi konseptual		
4	Rabu, 11 Juni 2025	Revisi penulisan proposal skripsi		
5	Rabu, 24 September 2025	Penyerahan Bab 1 dan Instrumen Penelitian		
6	Selasa, 14 Oktober 2025	Penyerahan Bab 1,2,3 dan Revisi penulisan skripsi seperti spasi antar paragraf, footnote		
7	Selasa, 21 Oktober 2025	Penulisan skripsi harus dirapikan dan Daftar Isi serta pergantian kata dalam judul skripsi		
8	Senin, 24 November 2025	Penulisan daftar isi, revisi Bab 4		

9	Selasa, 2 Desember 2025	Menyusun Pengkodean dari Hasil Penelitian, Revisi Bab 4, Perbaikan Motto		
10	Rabu, 3 Desember 2025	Menyusun tabel analisis data berdasarkan open coding dan tematik coding, Revisi Bab 4		
11	Kamis, 4 Desember 2025	Menyusun ulang Bab 4		
12	Senin, 8 Desember 2025	Revisi Bab 4 perbaikan sub judul		
13	Selasa, 9 Desember 2025	Revisi Bab 4 Cuplikan data diperbanyak, kaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu		
14	Kamis, 11 Desember 2025	Revisi Bab 4 tambahkan referensi dengan penelitian terdahulu		
15	Senin, 15 Desember 2025	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 15 Desember 2025  
 Dosen Pembimbing

  
Dewri Arwan, S.Th.I., M.Pd.I.  
 NIP. 198408092015032002

## Lampiran 11 Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Parwokerto, Jawa Tengah 51126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinmaizu.ac.id

### SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/4296/08/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**NUR SEPIYANI**  
(NIM: 224110402132)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 72
Tarif	: 99
Imla'	: 80
Praktek	: 95
Tahfidz	: 80



ValidationCode

Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa


**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinmas.zu.ac.id | www.bahasa.uinmas.zu.ac.id | +62 (281) 636624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بورونيجو  
 الوحدة لتبسة اللغة

**CERTIFICATE**  
**الشهادة**  
 No B-0679/Un.19/K.Bha/PP.009/ 17/2023

This is to certify that <b>Name :</b> <b>Place and Date of Birth :</b> <b>Has taken</b> with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows : <b>Listening Comprehension:</b> 52 <b>Structure and Written Expression:</b> 53 <b>Reading Comprehension:</b> 55 <small>فهم السموع</small> <small>فهم العبارات والتراكيب</small> <small>فهم المقروء</small> <b>Obtained Score :</b> 533 <small>المجموع الكلي :</small>	 <b>NUR SEPIYANI</b> : CILACAP, 30 September 2003 : <b>EPTUS</b> : 17 Desember 2022 :	منحت إلى <b>الاسم</b> محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتبسة اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء : 55 فهم العبارات والتراكيب : 53 المجموع الكلي : 533
--	---	--

The test was held in UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.    تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بورونيجو.

Purwokerto, 05 Januari 2023  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتبسة اللغة  
  
**Dr. Ayu Ruswatie, M. Pd.**  
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS Digital Proficiency Test of UIN-PPKP A/B : UIN/P.2023/2.0401    UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto


**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinmas.zu.ac.id | www.bahasa.uinmas.zu.ac.id | +62 (281) 636624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بورونيجو  
 الوحدة لتبسة اللغة

**CERTIFICATE**  
**الشهادة**  
 No B-2779/Un.19/K.Bha/PP.009/ 7/2022

This is to certify that <b>Name :</b> <b>Place and Date of Birth :</b> <b>Has taken</b> with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows : <b>Listening Comprehension:</b> 45 <b>Structure and Written Expression:</b> 43 <b>Reading Comprehension:</b> 48 <small>فهم السموع</small> <small>فهم العبارات والتراكيب</small> <small>فهم المقروء</small> <b>Obtained Score :</b> 453 <small>المجموع الكلي :</small>	 <b>NUR SEPIYANI</b> : CILACAP, 30 September 2003 : <b>IQILA</b> : 23 Juli 2022 :	منحت إلى <b>الاسم</b> محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتبسة اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء : 48 فهم العبارات والتراكيب : 43 المجموع الكلي : 453
--	---	--

The test was held in UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.    تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بورونيجو.

Purwokerto, 25 Juli 2022  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتبسة اللغة  
  
**Dr. Ayu Ruswatie, M. Pd.**  
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS Digital Proficiency Test of UIN-PPKP A/B : SAIFUDDIN Zuhri    UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

## Lampiran 13 Surat Telah Lulus Ujian Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 638653  
www.uinszu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.2397 /Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/6/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL DALAM MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA  
TUNARUNGU DI SMPLB B YAKUT PURWOKERTO**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : NUR SEPIYANI  
NIM : 224110402132  
Semester : 6  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 19 Juni 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 23 Juni 2025

Mengetahui,  
Dan Ketua Jurusan,  
Kaprosdi PAI

*Dewi Ariyani*  
Dewi Ariyani, M.Pd.I.  
NIP. 19840809 201503 2 002

## Lampiran 14 Surat Telah Lulus Ujian Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553 www.uinsatzu.ac.id

### SURAT KETERANGAN

**No. B-4039/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : NUR SEPIYANI  
 NIM : 224110402132  
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 01 Oktober 2025  
 Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 03 Oktober 2025  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 D. Suparjo, M.A.  
 NIP. 19730717 199903 1 001



### Lampiran 15 Sertifikat PPL



### Lampiran 16 Sertifikat KKN



## Lampiran 17 Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon  
 (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsu.ac.id

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nur Sepiyani  
 NIM : 224110402132  
 Semester : 7 (Tujuh)  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
 Angkatan Tahun : 2022  
 Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa dengan Hambatan Sensorik Indra Pendengaran di SLB B Yakut Purwokerto

Menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
 Tanggal : 15 Desember 2025

Mengetahui,  
 Koordinator Prodi PAI

Dosen Pembimbing,

Dewi Arivani, S.Th.L., M.Pd.I.  
 NIP. 198408092015032002

Dewi Arivani, S.Th.L., M.Pd.I.  
 NIP. 198408092015032002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nur Sepiyani  
NIM : 224110402132  
Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 30 September 2003  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Anwar Zunaedi  
Nama Ibu : Siti Kodriyah  
Alamat : Limbangan RT03 RW01, Wanareja, Cilacap

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Ma`arif Limbangan Tahun 2009 sampai 2010
2. MI Ma`arif 02 Limbangan Tahun 2010 sampai 2016
3. MTs YPI Sufyan Tsauri Limbangan Tahun 2016 sampai 2019
4. MAN 2 Cilacap Tahun 2019 sampai 2022
5. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2022

### C. Pengalaman Organisasi

1. KRB PAI Tahun 2022/2023 sebagai Wakil Ketua
2. HMPS PAI Tahun 2023/2024 sebagai Anggota Departemen Soswir
3. UKM KsiK Tahun 2023/2024 sebagai Anggota Wacana Keilmuan
4. Kandidat Mahasiswa Berprestasi Tahun 2025

Purwokerto, 15 Desember 2025

Penulis,



Nur Sepiyani

NIM. 224110402132